

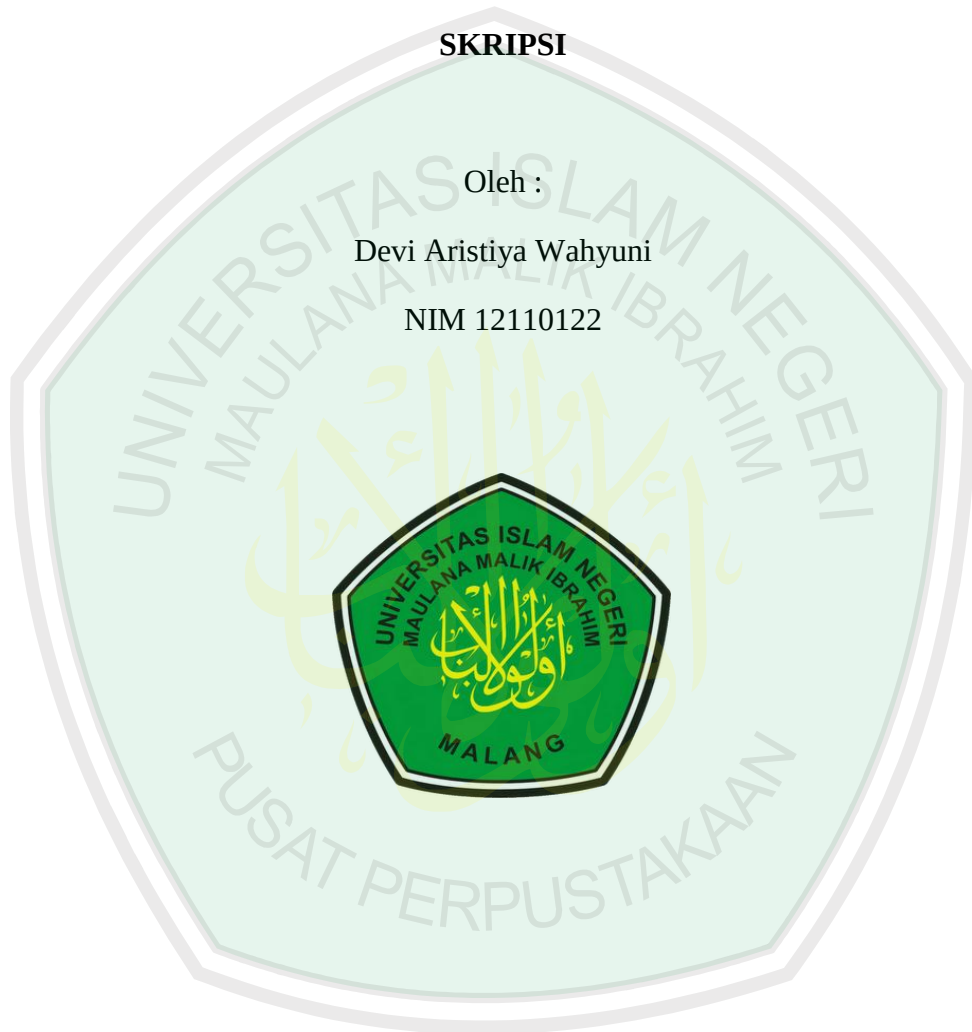
**PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA MELALUI BUDAYA
KEAGAMAAN DI SMP RADEN FATAH KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh :

Devi Aristiya Wahyuni

NIM 12110122



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

**PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA MELALUI BUDAYA
KEAGAMAAN DI SMP RADEN FATAH KOTA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Devi Aristiya Wahyuni

NIM 12110122



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA MELALUI
BUDAYA KEAGAMAAN DI SMP RADEN FATAH KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Devi Aristiya Wahyuni

NIM 12110122

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 03 Juni 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA MELALUI BUDAYA KEAGAMAAN DI SMP RADEN FATAH KOTA BATU

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Devi AristiyaWahyuni (12110122)

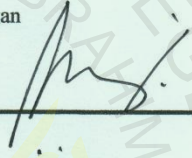
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

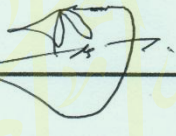
Panitia Ujian

Tanda Tangan

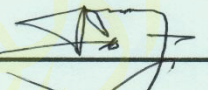
Ketua sidang
Mujhtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

: 

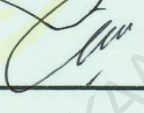
Sekretaris Sidang
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: 

Pembimbing
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: 

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Dr.H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Devi Aristiya Wahyuni
Lamp : 4 (empat) Eksplar

Malang, 03 Juni 2016

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Devi Aristiya Wahyuni

NIM : 12110122

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui budaya Keagamaan Di SMP Raden Fatah Kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Juni 2016



[Signature]
Dewi Arisya Wahyuni

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Pardan dan Ibunda Tasriwulan yang telah membesarkan dan mendidik saya hingga saat ini. Yang tiada hentinya mencurahkan cinta dan kasih sayangnya dan selalu mendo'an untuk kebaikan anak-anaknya.
2. Kakak-kakak saya Didik Hono & Ita Wandiri, Dianto Mujiarso & Marisah, Lilik Indayati & Wawan Kurniyanto, yang selalu memberikan do'a dan dukungan moral serta materil.
3. Keponakan-keponakan saya Donny Aditya, Rizky Syafira, Shofiyah Adhwa' Qurrata'ainii Risdianto, Bakhitah Salma, Alifa Mawa Kurniandaru, yang telah menjadi penyemangat dan penghibur dengan tingkah-tingkah lucunya.

HALAMAN MOTO

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Al-Zalzalah 7-8)¹

¹ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal, 2010), hlm 599

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan Di SMP Raden Fatah Kota Batu”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nanti.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda Pardan dan Ibunda Tasriwulan tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Bapak Triono, S.Pd selaku Kepala SMP Raden Fatah Kota Batu yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
8. Ibu Nur'aini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti memperoleh data.
9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012 Khususnya PAI F (Lujeng, Ida, Uswah ,Rara, Jaim, Neneng, Diah, Sholeh, Irfan, Faris, Tantra, Huda, Faizin, Yani, Zaki, dll) yang selalu ada di masa-masa perkuliahan.
10. Sahabat terkasih Hayati & Fahdina Ilmi yang selalu mendukung dan menyemangati selama dalam perantauan. Terkhusus Mohammad Syaiful Azwar yang selalu ada setiap saat bimbingan dan penelitian, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah sebagai teman curhat.
11. Dulur-dulur IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro), Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Teman-teman HMJ PAI 2013 & 2014, Teman-teman DEMA FITK 2015 yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
12. Saudaraku tercinta dan tersayang Didik Hono & Ita Wandiri, Dianto Mujiarso & Marisah, Lilik Indayati & Wawan Kurniyanto, dan keponakanku yang lucu-lucu Donny

Aditya, Rizky Syafira, Shofiyah Adhwa' Qurrata'ainii Risdianto, Bakhitah Salma, Alifa Mawa Kurniandaru, yang selalu memberi do'a dan dukungan.

13. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiiin ya Robbal alamin.*

Malang, 3 Juni 2016

Peneliti

Devi Aristiya Wahyuni

12110122

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Difthong

أُ	= aw
آي	= ay
أُو	= u
اي	= i

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
مستخلص البحث.....	xx

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II

KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Pembinaan Akhlak Mahmudah	15
a. Landasan dan Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah	17
b. Urgensi Pembinaan Akhlak Mahmudah	23
c. Metode Pembinaan Akhlak Mahmudah	25
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Mahmudah	33
2. Budaya Keagamaan di Sekolah	41
a. Nilai-Nilai Agama di SMP Raden Fatah	41
b. Budaya Keagamaan di Sekolah	47
c. Jenis-Jenis Budaya Keagamaan di Sekolah	54

d. Urgensi Budaya Keagamaan di Sekolah	57
e. Pembinaan Akhlak Mamudah Melalui Budaya Keagamaan	61
B. Kerangka Berfikir	62
BAB III	
METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data	72
G. Keabsahan Data	74
H. Prosedur Penelitian	75
BAB IV	
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	77
A. Paparan Data	77
1. Sejarah Berdirinya SMP Raden Fatah	77
2. Visi Dan Misi SMP Raden Fatah	80
B. Hasil Penelitian	83
1. Jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu	83

2. Strategi Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah	89
3. Hasil dari penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu	95
BAB V	
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	101
A. Jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu	101
B. Strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu	106
C. Hasil penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu	110
BAB VI	
PENUTUP	113
Kesimpulan	113
Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinaltas penelitian	9
Tabel 4.1 Nama Kepala Sekolah SMP Raden Fatah	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Guru dan Pegawai Sekolah

Lampiran 2 Struktur Organisasi SMP Raden Fatah

Lampiran 3 Data Siswa

Lampiran 4 Kondisi Ruang Kelas

Lampiran 5 Sarana dan Prasarana

Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Keagamaan

Lampiran 7 Pedoman Wawancara

Lampiran 8 Hasil Wawancara

Lampiran 9 Hasil Pengamatan

Lampiran 10 Lembar Bukti Konsultasi

Lampiran 11 Surat keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 12 Foto Penelitian

Lampiran 13 Biodata Peneliti

ABSTRAK

Wahyuni, Devi Aristiya. 2016. *Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Asmaun Sahlan M.Ag

Perkembangan zaman saat ini banyak mempengaruhi pola perilaku siswa. Seharusnya siswa-siswi memiliki akhlak yang terpuji atau akhlak mahmudah. Maka dari itu sekolah sebagai wadah menuntut ilmu memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang religius atau dengan menciptakan budaya keagamaan.. Dengan adanya budaya keagamaan di sekolah diharapkan dapat mewujudkan pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu. (2) menjelaskan strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan. (3) menjelaskan hasil pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat beberapa jenis budaya keagamaan yang diterapkan di SMP Raden Fatah Kota Batu diantaranya, senyum sapa salam, puasa Senin Kamis, shalat dhuha, istighosah, kajian kitab kuning, tadarus al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, PHBI, dan infak. (2) strategi yang digunakan yaitu pembiasaan dan keteladanan. (3) hasil dari pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan yaitu, pertama dalam bidang akademik siswa banyak mendapat juara dalam bidang keagamaan. Kedua siswa menjadi lebih disiplin, sopan dan santu, rajin shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an.

Kata Kunci: Akhlak Mahmudah, Budaya Keagamaan

ABSTRACT

Wahyuni, Devi Aristiya. 2016. Contruction of Students *Akhlak Mahmudah* through Cultural Religious SMP Raden Fatah in Kota Batu. Skripsi, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Theacher Treaning, of Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Asmaun Sahlan M.Ag

At present, the times influenced the behavior patterns of students. Supposedly students have praiseworthy morals or *akhlak mahmudah*. Therefore, the school as a place to study has an important role in fostering students' morals. One effort to do that is by creating an environment of religious or by creating a religious culture. With their religious culture in schools is expected to create *akhlak mahmudah* coaching students through religious culture.

The purpose of this study was to: (1) determine the types of religious culture accustomed in SMP Raden Fatah Kota Batu. (2) describes the strategy of fostering *akhlak mahmudah* students through religious culture. (3) describes the results of *akhlak mahmudah* coaching students through religious culture in SMP Raden Fatah Kota Batu

The methodology used is qualitative research approaches in the form of field studies. The key instrument is the researcher themselves, and techniques the data collection is carried out through observation, interviews, and other data collection methods. The data were analyzed by reducing the data, presented data, and draw conclusions.

The result showed that (1) there is some kind of religious applied in SMP Raden Fatah Kota Batu them, smiles greet greetings, fasting on Mondays and Thursdays, Dhuha prayer, istighosah, yellow book reviews, tadarus Koran, prayer dhuhur together, PHBI, and infak. (2) the strategy used is habituation and exemplary. (3) the result of coaching *akhlak Mahmudah* with religious culture that is, the first in a student in an academic field a lot of champions in the field of religion. Both students become disciplined, polite and courtesy, diligent prayer congregation and read the Koran

Keywords : *Akhlak Mahmudah*, Religious Culture

مستخلص البحث

وهيو ديفي اريستيا، 2016. تربية الأخلاق محمودة طلبة ثقافة الديني في المدرسة متوسطة رادين فتح

باتو. بحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية تربية وتعليم في جامعة مولانا ماليك الإبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشريف: الدكتور أسمع سهلا.

تقدم في هذا الزمان كثرة تأثير في خطط تخلق الطلبة. لابد عن الطلبة أن يكون الأخلاق المحمودة. ولذلك أن المدرسة المكان ليطلب العلم يمتلك دور مهم جدا في التربية الأخلاق الطلبة. أحد الطريقة الذي يساعد ليتدوله وهو ببيخترع البيعة المتدين او ببيخترع الثقافة الديني. وجد الثقافة الديني في هذا المدرسة يستطيع أن يوجد تربية الأخلاق المحمودة لجمع الطلبة بثقافة الديني.

عن أهداف البحث في هذا تحليل هو: (1) لمعرفة الجنس الثقافة الديني التي يعود في المدرسة متوسطة رادين فتح باتو. (2) ليبين ستراتيكية تربية الأخلاق المحمودة الطلبة يمر الثقافة الديني. (3) ليبين النتيجة تربية الأخلاق المحمودة الطلبة يمر الثقافة الديني في المدرسة متوسطة رادين فتح باتو.

استخدامت من الباحثة المنهج الكيفي الوصفي كمثل التربية الميداني. آلة الرئيسية هي الباحثة وطريقة جمع البيانات يستعمل بالملاحظة والمقابلة وعن الطريقة الآخر. وتحليل هذا البيانات بالطريقة تنقيص البيانات و يبين البيانات و خلاصته.

نتائج البحث يدل أن (1) وجدنا الأقسام الجنس الثقافة الديني الذي يستعمل في المدرسة متوسطة رادين فتح باتو وبينهما يسلم مع الأساتذ ويصوم السنة عند يوم الإثنين و الخميس وصلاة الضحى والإستغسة ويتعلم الكتاب جماعة والقراءة القرآن والصلاة الضهر جماعة وتذكرة اليوم الإسلام والإنفاق. (2) طريقة الذي يستعمل هي باليعود. (3) نتائج من تربيت الأخلاق المحمودة بالثقافة الديني هي الأول في سنة دراسية طلبة كثرة يتناول فائز في المضممار الديني. يصنع الطلبة ينضبط والأدب مع الآخر ونشيط في الصلاة الجماعة والقراءة القرآن الكريم.

الكلمة الرئيسية : الأخلاق المحمودة والثقافة الديني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang modern ini manusia dihadapkan pada persoalan moral dan akhlak yang serius. Jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan agama dan bangsa. Banyak praktik hidup yang menyimpang seperti korupsi, kolusi, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain. Untuk mengatasi permasalahan ini bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Namun harus disertai dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia. Saat ini dunia pendidikan sedang mengalami yang namanya krisis moral atau krisis akhlak. Banyak peserta didik yang mulai melupakan ajaran-ajaran dan norma-norma agama. Yang mana seharusnya itu menjadi pegangan bagi peserta didik.

Oleh sebab itu peran guru di sekolah sangat penting dalam memberikan pembinaan anak didiknya, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Jika guru mempunyai tabi'at yang baik maka peserta didik akan mengikutinya. Jadi seorang guru harus mempunyai akhlak yang terpuji.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Bima, H Taufik HAK bahwasanya peran pendidikan dalam memberikan pendidikan akhlak dan moral kepada anak harus terus ditingkatkan. Guru harus melakukan pendampingan dan memberikan teladan kepada anak untuk diikuti. Mengingat perkembangan teknologi saat ini sangat pesat dan tidak terbendung. Segala hal sudah bisa diakses dengan mudah melalui internet. Mulai dari yang baik sampai yang buruk ada di dunia visual internet. Kalau anak tidak diawasi dengan ketat oleh orang tua, maka disitulah potensi terjerumusnya anak karena terpengaruh.²

Contoh kasus perilaku menyimpang yang terjadi di Kota Batu akhir-akhir ini tepatnya tanggal 17 Juni 2016, seorang siswa SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu dibunuh oleh temannya. Hal ini berawal dari korban yang menanyakan laptopnya kepada tersangka. Seperti yang disampaikan oleh sahabat korban berikut ini:

“...laptopnya Roy itu dipinjam temannya sejak SMP, ternyata laptop itu sudah dijual sama temannya. Hari Jum'at itu Roy ditelepon disuruh datang ke hutan Pujon. Disana mereka terlibat perkelahian hingga akhirnya Roy tewas terbunuh. Jasadnya dimasukkan kedalam karung kemudian dibuang ke jurang...”³

Seperti halnya yang terjadi di SMP Raden Fatah Kota Batu, penyimpangan perilaku anak sudah ada sejak mereka sekolah menengah pertama. Misalnya anak-

² <http://kahaba.net/berita-bima/26003/moral-generasi-tanggungjawab-bersama.html>. 24 Oktober 2015, diakses pada 02 November 2015, pukul 15.17

³ Wawancara dengan Firdatun Nazillah, pada tanggal 25 Juni 2016 pukul 14.16

anak SMP ini sudah mulai mengenal rokok dan situs porno di internet, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur'aini, S.Pd.I berikut :

“...*Ayo sopo seng tau mencet-mencet* (siapa yang pernah melihat) internet *seng gak genah-genah?* (yang tidak baik-baik) “saya bu, ya”, “*kan gak sengaja yo, gak oleh* ditiru, (kan tidak sengaja ya, tidak boleh ditiru) dosa ya, *gak oleh dibaleni maneh*” (jangan diulangi lagi). “enggak bu, jangan bilang-bilang bu ya”...”⁴

Dari hasil wawancara di atas merupakan salah satu perilaku yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar. Disinilah peran guru di sekolah sangatlah penting, selain menyampaikan pelajaran dan memberikan contoh berperilaku yang baik guru atau sekolah juga harus membuat suatu program atau kegiatan yang dapat memperbaiki akhlak siswanya. Membuat suatu kebudayaan yang menjadikan siswa memiliki akhlak mahmudah.

Akhlak Mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah*, akhlak yang utama. Perbuatan yang baik merupakan *akhlak karimah* yang wajib dikerjakan. *Akhlak karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlak al karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan kita sehari-hari dapat mempengaruhi akhlak. Begitu juga yang dialami peserta didik. Apapun yang

⁴ Wawancara dengan Ibu Nur'aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 153

mereka lakukan di sekolah akan mempengaruhi akhlak mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah termasuk budaya sekolah akan mempengaruhi terbentuknya akhlak peserta didik.

Keimanan, ketakwaan dan akhlak manusia tidak dapat muncul dalam diri secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses untuk dapat mewujudkan akhlak yang baik dalam diri seorang manusia. Dalam mewujudkan akhlak yang baik salah satunya dapat dilakukan dengan pembiasaan suatu budaya keagamaan.

Berangkat dari adanya penyimpangan ini maka diadakannya budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu. Dengan menerapkan budaya keagamaan diharapkan dapat membiasakan siswa untuk selalu berperilaku terpuji atau berakhlak mahmudah. Siswa yang datang dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan akan dibiasakan berperilaku religius dengan mengikuti budaya keagamaan yang ada di sekolah. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Raden Fatah Kota Batu adalah, senyum sapa salam, puasa Senin Kamis, shalat dhuha, istighosah, kajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, PHBI, dan infak.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan

pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa.⁶

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sekolah tersebut dan tentunya sukar untuk diubah. Yang mana budaya itu sendiri meliputi cara berfikir, perilaku, sikap, nilai, rasa, suasana, dan lingkungan dari sekolah itu. Dan budaya sekolah ini merupakan salah satu faktor terwujudnya atau terbentuknya akhlak manusia atau peserta didik.

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka peneliti mengambil judul untuk diteliti yaitu, **“Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan Di SMP Raden Fatah Kota Batu”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaharuan dalam dunia pendidikan serta dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa jenis-jenis budaya keagamaan yang diterapkan di SMP Raden Fatah Kota Batu?
2. Bagaimana strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu?

⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta Selatan: Pena Citasatria, 2008), hlm. 17

3. Bagaimana hasil pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu
2. Untuk menjelaskan strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan
3. Untuk menjelaskan hasil pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan tentang pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di sekolah serta dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang selama ini masih belum sempurna.

a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang mendorong kreatifitas dan pengetahuan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat digunakan untuk menciptakan pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literature dalam penelitian berikutnya.

E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

Menurut Wildana Aminah dalam penelitian skripsi yang berjudul Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di MAN Malang 1, melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti tadarus, sholat berjama'ah, bimbingan membaca al-Qur'an, dan khitobah dalam 3 bahasa, pondok romadhon, zakat, infak dan sebagainya. Dengan adanya program-program yang telah tertera di atas, maka secara tidak langsung siswa akan terbiasa dan menjadi seseorang yang terbiasa untuk melakukan perilaku akhlak terpuji. Jadi, menurut penelitian terdahulu dengan adanya pembiasaan secara terus-menerus akan membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Mukhlisin dalam penelitian skripsi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SMA Widya

Dharma Turen Malang, pembinaan akhlak siswa bisa melalui dua faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal terdiri dari faktor apa saja yang mendukungnya, dan faktor eksternal adalah faktor yang dari luar yang secara tidak langsung telah mempengaruhi akhlak seseorang seperti halnya lingkungan, keluarga, teman-teman sekolah, dan lain sebagainya. Menurut peneliti terdahulu bahwasanya siswa bersekolah disana, mayoritas memiliki akhlak yang baik, karena banyak program-program dari sekolah yang mendukung untuk selalu berakhlak baik. Situasi lingkungan sekolah, dan pergaulan antar teman adalah faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di sekolah tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Fitriati Arina Manasikana dalam penelitian skripsi yang berjudul Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, menyatakan bahwa pembinaan akhlak mahmudah pada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode pembiasaan. Dengan adanya metode pembiasaan itu maka dapat terwujudlah akhlak mahmudah pada peserta didik. Yang mana penerapan dari metode pembiasaan itu dengan cara melakukan sahalat dhuha. Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif.

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (sekripsi/tesis/jurnal /dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Wildana Aminah, Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di MAN Malang 1, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	1. Pembinaan Akhlak 2. Merupakan penelitian kualitatif	1. Dalam penelitian terdahulu meneliti kegiatan ekstra kurikuler keagamaan 2. Penelitian di Madrasah Aliyah	1. Peneliti menggunakan budaya keagamaan untuk melihat terwujudnya akhlak mahmudah peserta didik 2. Penelitian menyangkut semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan
2	Mukhlisn, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa	1. Pembinaan Akhlak 2. Merupakan penelitian kualitatif	1. Dalam penelitian ini lebih menekankan	

	SMA Widya Dharma Turen Malang, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010		pada guru PAI 2. Penelitian di SMA	keagamaan di sekolah 3. Penelitian tindakan sekolah 4. Menggunakan
3	Fitristi Arina Manasikana, Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	1. Pembinaan Keagamaan 2. Merupakan penelitian kualitatif	1. Peneliti ini melihat terbentukny a akhlak mahmudah peserta didik dari pembiasaan shalat dhuha 2. Penelitian di Madrasah Tsanawiyah	penelitian pendekatan kualitatif

F. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan peneliti ini, maka kiranya peneliti menjelaskan pengertian yang ada pada judul, yaitu :

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak adalah kata bahasa Arab, berasal dari kata “khuluq”. Akhlak berbentuk jamak, sedangkan khuluq berbentuk mufrad/tunggal. Arti khuluq ialah perangai atau tabiat. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran (lebih dahulu).⁷

Akhlak Mahmudah atau disebut juga akhlakul karimah. Akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul karimah biasanya disamakan dengan perilaku atau perbuatan yang terpuji.

2. Budaya keagamaan sekolah

Budaya keagamaan sekolah atau budaya religius sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas yang ada di sekolah dan bernuansa religi atau islami. Budaya sekolah bisa meliputi kebiasaan tingkah laku, suasana, rasa dan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

⁷ Drs. Humaidi Tatapangarsa (ed). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP MALANG, 1990), hlm. 223

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan bagian inti, berikut rincian dari masing-masing bagian :

a. Bagian awal

1. Halaman Sampul
2. Halaman Judul

b. Bagian Inti

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berfungsi menjelaskan alasan kenapa mengangkat masalah ini, fokus penelitian yang berisi tentang apa saja yang dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang dapat memberikan kontribusi kepada peneliti, pembaca dan instansi yang diteliti.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan teori-teori mengenai pembinaan akhlak mahmudah peserta didik melalui budaya keagamaan, yang terdiri dari materi-materi dan budaya keagamaan di sekolah yang dapat membentuk akhlak mahmudah peserta didik.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode-metode dalam melakukan penelitian, mulai dari pendekatan penelitian hingga tahap-tahap melakukan penelitian.

4. BAB IV Pemaparan Data Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. BAB V Pembahasan

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci.

6. BAB VI

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan dua pembahasan teori yaitu mengenai pembinaan akhlak mahmudah dan budaya keagamaan di sekolah.

1. Pembinaan Akhlak Mahmudah

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain. Demikian pula dengan rukun Islam yang keempat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapaun rukun Islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut keseimbangan, yaitu disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas-rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga dan lainnya.⁸

⁸Lolita Krisnawati (ed). *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hlm. 156

a. Landasan dan Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah

1) Landasan Pembinaan Akhlak Mahmudah

Landasan pembinaan akhlak mahmudah dapat ditinjau dari dua aspek sebagai berikut :

a) Ditinjau dari aspek religius

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya, iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut M. Abdullah Al Darraz, Pendidikan Akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim.⁹ Adapun yang menjadi dasar dalam pembinaan akhlak ditinjau dari aspek religius yaitu dalam Al-Qur'an Q.S. An Nahl ayat 90:

⁹Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾¹⁰

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)¹⁰

Karena agama Islam sangat memperhatikan soal akhlak, lebih perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai demikian rupa sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah.¹¹

b) Ditinjau dari segi sosial psikologis

Seseorang itu tidak akan sanggup menjalankan misi atau tugas-tugas ilmiahnya kecuali bila ia berhias dengan akhlak yang tinggi, bersihnya bersih dari segala bentuk celaan. Dengan dalam ilmu dan amal serta karya-karya yang baik, rohani mereka meningkat naik mendekati Maha Pencipta yaitu Allah SWT dan tidak luput pula bahwa manusia itu dalam menjalani kehidupannya pasti ada rintangan dan

¹⁰ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an...*, hlm 277

¹¹ H. Anwar Masy'ari, M.A, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 11

masalah-masalah yang dihadapinya dan kadang pula disisi lain manusia di dalam menghadapi masalah tidak mampu mengatasinya maka dari itu manusia sangat memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.¹²

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Ar Ra'du ayat 28¹³

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'du: 28)*

Berdasarkan realitas di atas dan penegasan ayat tersebut, dimanapun kita berada dan bagaimanapun keadaannya selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Disinilah pembinaan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu untuk dimanifestasikan.

2) Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah

¹² H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 16-17

¹³ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an...*, hlm. 252

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak mahmudah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertakwa kepada Allah. Menurut Mahfudz Ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.¹⁴

Pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam adalah suatu pembinaan yang sangat berbeda dari pembinaan moral-moral yang lain, karena di dalam pembinaan akhlak mahmudah yang menjadi titik tekannya ialah bagaimana kita besok, dalam artian bagaimana kita mempertanggungjawabkan segala hal yang telah kita lakukan selama di dunia. Jadi, dalam hal ini penekannya lebih pada hal bagaimana seseorang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya dan perbuatannya. Akhlak seseorang akan dianggap baik dan mulia, jika seseorang itu mampu memancarkan dan menerapkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan As-Sunah dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia adalah manusia sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, yang mana mereka berhubungan dengan manusia lain. Oleh karena

¹⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181

itu ketika manusia ditinggal sendirian tanpa adanya orang lain, dia akan menjadi manusia yang kacau. Maka, dalam hal ini manusia memerlukan pembinaan dan pendidikan dari orang lain, yang berguna untuk mengarahkan manusia tersebut agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan sekitarnya. Karena, Allah menciptakan manusia dengan membekali banyak hal pada tubuh manusia, untuk mencegah penyalahgunaan inilah manusia perlu untuk dibina agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Allah menciptakan anggota tubuh yang telah dikaruniakan-Nya. Oleh karena itu, untuk menjaga pemberian dari Allah inilah, manusia harus menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam salah satu firman-Nya, Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia yakni surat Asy-Syams : 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨

Artinya : “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Asy-Syams 91 : 7-8)¹⁵

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Allah juga telah

¹⁵ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an...*, hlm. 595

mengarahkan manusia kepada kekejian dan ketakwaan, artinya Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepada manusia.¹⁶ Allah menciptakan manusia dan membekali mereka untuk memilih antara jalan yang baik dan jalan yang buruk. Ketika ada manusia yang berbuat baik maka jalan ketakwaanlah yang telah dia ambil, dan ketika dia berbuat jahat maka jelas kefasikanlah yang telah dia ambil.

Adapun tujuan pembinaan akhlak mahmudah secara spesifik menurut Chabib Thoha adalah¹⁷ :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak rendah,
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar,
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, tidak sombong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain,

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 481

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan
- f) Selalu taat beribadah, mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Dengan demikian, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam. Peran akhlak mahmudah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan relitas kehidupan manusia dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah.

b. Urgensi Pembinaan Akhlak Mahmudah

Memiliki akhlak terpuji adalah menjadi keinginan setiap manusia. Akhlak terpuji sangat penting bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Keutamaan dan pentingnya memiliki akhlak terpuji diantaranya adalah¹⁸.

- 1) Bahwa akhlak yang terpuji merupakan perintah Allah 'zza wajalla.

Allah berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

¹⁸ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Akhlak-Akhlak Buruk*, (Pustaka Darul Ilmi, 2007), hlm. 107-108

Artinya : *“Jadilah Engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (QS. Al-A’raf : 199)¹⁹

2) Merupakan bentuk manifestasi ketaatan kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bersabda pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr dan Muadz r.a : *“Pergaulilah manusia dengan akhlak yang terpuji.”*

3) Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah SAW, Nabi SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya dan yang paling suci jiwanya. Allah ta’allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) dari hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab : 21)²⁰

4) Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung

Akhlak terpuji adalah akhlak yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, bahkan setiap umat muslim dianjurkan untuk berbuat akhlakul

¹⁹ Ibid, DEPAG RI, Mushaf Aisyah, Al-Qur’an., hlm. 196

²⁰ Ibid, DEPAG RI, Mushaf Aisyah, Al-Qur’an., hlm. 420

karimah / akhlak terpuji. Apabila seorang muslim memiliki akhlak yang mulia, dan menjadikanya sebagai kebiasaan dan ibadahnya maka dia akan menjadi seorang yang taat kepada Rabbnya, seorang ahli ibadah kepada-Nya disetiap keadaannya. Maka pahalanya akan sangat besar, hingga berpuluh-puluh lipat.

5) Pengangkat Derajat

Nabi SAW bersabda : “sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat seorang yang senantiasa berpuasa dan mendirikan shalat malam dengan akhlaknya yang terpuji.”

6) Sebab mendapatkan surga Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran : 134)²¹

c. Metode Pembinaan Akhlak Mahmudah

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.

Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang

²¹ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an...*, hlm. 67

utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”
(HR. Ahmad).²²

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²³

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan, misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

²² <http://konsorsiumhadis.wordpress.com/2010/03/25/hadis-0027-muhammad-saw-penyempurna-akhlak/>

²³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa’I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana 1993), cet. IV, hlm.13

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.²⁴

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191.

Cara ini yang tak kalah ampuhnya dari cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁵

Metode pembinaan yang dapat dilakukan berdasarkan paparan di atas diantaranya adalah pembiasaan, paksaan, dan keteladanan. Selain itu, berikut adalah beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) **Metode uswah** (*teladan*), yaitu sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Ahzab : 2 yang artinya: *“sesungguhnya terdapat dari diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.”* Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW., karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak

²⁵ *Ibid*, hlm. 16

menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mumungkir, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

- b) **Metode Ta'widiyah** (*pembiasaan*). Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti, sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat imam al-Gazali: “seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.” Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berahlak mulia. Seperti; terbiasa dalam keadaan

berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma'ul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.

c) **Metode Mau'izah (nasehat)**, yaitu kata mai'izah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 232, yang artinya;*"itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian"*.... Sebagai contoh metode nasehat yang baik yaitu; nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar," nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Namun paling penting lagi, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian nasehat hanya akan menjadi lips-service.

d) **Metode Qishah (ceritera)**, yang mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang

sebanarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits, selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contohnya, surah Yusuf, Bani Israail, dan lain-lain. Dengan cara, seperti mendengarkan casset, video, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu, menjelaskan tentang hikmah qishah dalam meningkatkan ahklak mulia.

- e) **Metode Amsal (*perumpamaan*)**, yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Ahadits untuk mewujudkan ahklak mulia. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah : 17 yang artinya; “ *perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*”.... dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Misalkan, materi

yang di ajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

- f) **Metode Tsawab (*ganjaran*)**. Sebagaimana yang telah di utarakan Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : “hadiah, hukum”. Metode ini juga penting dalam pembinaan ahklak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji. Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelponnya kalau perlu, dan lain-lain. Sedangkan metode aplikasi ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya, pandangan yang manis, memuji orang lain di hadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif, dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : “aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk di sampaikan kepada

Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampikan kepada Beliau dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru: “wahai penipu”. Dari hadits diatas, dapat dikemukakan, bahwa menjewer telinga anak didik, boleh-boleh saja, asal tidak menyakiti. Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik, bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib, karena Undang-Undang perlindungan anak.²⁶

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Mahmudah

Pada dasarnya akhlak manusia dapat dibina dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, oleh karena itu manusia bisa mempunyai perilaku yang baik ketika orang tersebut hidup di lingkungan yang baik. Seseorang bisa menjadi menjadi buruk ketika hidup pada lingkungan yang buruk pula. Pada hakikatnya perilaku manusia dapat berubah-ubah, maka dari itu pembinaan akhlak dengan cara yang baik dan tepat sangatlah diperlukan. Peserta didik yang memperoleh pembinaan akhlak dengan cara yang tepat akan menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang baik. Jadi, dalam hal ini peran guru sangatlah penting, karena guru adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Guru juga menjadi orang tua bagi peserta didik ketika mereka berada di sekolah.

²⁶ <http://duniakampus7.blogspot.co.id/2015/03/metode-pembinaan-akhlak-dalam.html>, 3 Maret 2015. di akses pada 30 Oktober, pukul 15:00

Menurut Hamzah Ya‘qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁷

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.²⁸ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah

²⁷ Hamzah Ya‘qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 57.

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 100

lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.²⁹

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.³⁰

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.³¹

²⁹ *Op Cit*, Hamzah, *Etika Islam...*, hlm. 30.

³⁰ *Ibid*, Hamzah, *Etika Islam...*, hlm. 31.

³¹ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm.

Warisan sifat orang tua terhadap keturunanya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.³² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan, *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), hlm. 93.

niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.³³ Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.³⁴ Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.³⁵

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

³³ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok : Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

³⁴ John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1987), hlm. 139

³⁵ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989), hlm. 106.

Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2) Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan / mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”³⁶

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu

³⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Agung, 1978), hlm. 31.

pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.³⁷

d) Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.³⁸

³⁷ Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 269.

³⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma‘arif, 1980), cet IV, hlm. 63.

2. Budaya Keagamaan di Sekolah

a. Nilai-Nilai Agama di SMP Raden Fatah

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan nilai yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkum sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁹

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 66

Menurut Glock dan Stark (1916) dalam Muhaimin yang dikutip Asmaun Sahlan, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴⁰

Terdapat perbedaan antara agama dan keberagamaan. Keberagamaan mempunyai arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan agama.

⁴⁰ *Ibid*, Asmaun Sahlan, hlm. 76

Keberagamaan bukan seperti agama yang hanya merupakan aturan-aturan dan bentuk ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Keberagamaan lebih kepada apa yang tertanam dalam diri seseorang. Sedangkan nilai keberagamaan adalah suatu tindakan yang dianggap pantas atau tidak yang muncul secara sadar pada diri seseorang dan berdasarkan kepada keyakinan serta kepercayaannya terhadap suatu agama yang dianutnya.

Menurut Gay Handricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka

berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

3) Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendakkanya. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mereka memusatkan perhatian mereka pada saat mereka belajar dan bekerja.

6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap relitas masa kini.

7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisipinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat memiliki sifat keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴¹

Dalam dunia pendidikan nilai-nilai religius diatas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Semua pihak dalam sekolah juga berperan dalam penarapan nilai-nilai tersebut termasuk para guru dari mata pelajaran lain. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru mengajarkan kejujuran dan keadilan dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Nurcholis Madjid dalam Asmaun Shalan, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi

⁴¹ *Ibid*, Asmaun Sahlam, hlm. 67-68

keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang keutuhan itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴²

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius atau nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan adanya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, akidah, akhlak, dan ibadah. Yang mana ketiganya menjadi pedoman berperilaku dalam hidup dengan aturan sesuai dengan nash untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat.⁴³

⁴² *Ibid*, Asmaun Sahlam, hlm. 69

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

Bila jiwa agama telah tumbuh subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

b. Budaya Keagamaan di Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosiologi. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁴

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “buddayah”. Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi

⁴⁴ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4

daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.⁴⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁶ Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁷

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan, selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung arti, yaitu *al-‘uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan *al-‘adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan goncangan atau akibat yang lebih buruk. Selanjutnya kebiasaan yang baik di dalam hadits, biasa disebut pula as-Sunah, yakni segala sesuatu yang sudah

⁴⁵ Abu Ahmad, *Osiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 58

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 149

⁴⁷ Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20

dibiasakan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif.⁴⁸

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.⁴⁹ Sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁵⁰

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai praktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan sebagainya.⁵¹ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 234

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hlm. 17

⁵⁰ Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT:Nusa Indah. 1990), hlm. 28

⁵¹ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵²

Selanjutnya pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”⁵³ Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”⁵⁴

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, Supremasi Allah Yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.⁵⁵

⁵² Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub.1980), hlm. 70

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* hlm. 10

⁵⁴ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986, Cet.1), hlm. 6

⁵⁵ Syahril Sain, *Samudera Rahmat* (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), hlm. 280

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang paling fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode-metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu tauhid. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam rangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh.⁵⁶ Allah berfirman dalam Al-qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 75

Artinya : hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 208)⁵⁷

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara

⁵⁷ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an..*, hlm. 32

kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious cultur* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵⁸

Dari penjelasan di atas mengenai budaya dan agama untuk memberikan definisi budaya agama, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas. Budaya agama pada lingkungan sekolah tidak hanya berarti melakukan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan amalan-amalan seperti yang berkaitan dengan rukun Islam saja. Namun, 3S (senyum sapa salam), etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur adil, toleran, simpalti, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, memparkir kendaraan pada tempatnya, dan sebagainya juga termasuk. Hal ini bisa diwujudkan di lingkungan sekolah melalui keteladanaan, pembiasaan, dan internalisasi. Melalui upaya tersebut para peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembudayaan agama adalah sebagai berikut: (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara kognitif, (3) pembentukan tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar

⁵⁸ *Ibid* Asmaun Sahlan, hlm. 76-77

Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) *ngo* (Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *ngelakoni* (mengamalkan).⁵⁹

c. Jenis-Jenis Budaya Keagamaan di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.⁶⁰ Dalam hal ini Asmaun Sahlan menyatakan bahwa budaya keagamaan adalah sekumpulan nilai yang menjadi dasar berperilaku oleh seluruh warga sekolah. Selanjutnya dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, Asmaun Sahlan menyebutkan beberapa jenis budaya keagamaan sebagai berikut:⁶¹

1) Senyum, salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir

⁵⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009),

⁶⁰ *Ibid* Asmaun Sahlan, hlm. 116

⁶¹ *Ibid* Asmaun Sahlan, hlm. 117-121

ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

2) Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku dan bangsa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai-nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan

bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghozali, Imam syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan membersihkan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

5) Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

6) Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka seala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

d. Urgensi Budaya Keagamaan di Sekolah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.⁶²

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas

⁶² Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Maliki Press, 2011), hlm. 1 Cet. I

yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶³ Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik.

Tujuan di atas menjelaskan bahwa budaya agama sekolah ini sangat berperan penting dalam menunjang pembentukan akhlak peserta didik, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya.

Selanjutnya dengan adanya budaya agama di sekolah justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya agama sekolah ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi

⁶³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2012), hlm. 149

kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Di satu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai illahiyyah, ubudiyyah dan muammalah sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.⁶⁴

Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya agama dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya.

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa setrategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberi contoh atau teladan, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4)memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁵

⁶⁴ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, hlm. 310-311

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 122

Sedangkan menurut Muhimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*, (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan persuasif, dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* untuk menahan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁶⁶

Dengan demikian, pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta

⁶⁶ *Op.Cit, hlm. 328*

mengantisipasi berbagai ekses yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁷

e. Pembinaan Akhlak Mamudah Melalui Budaya Keagamaan

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, sedangkan dari kata pembinaan itu sendiri mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan yang baik. Yang mana sikap dan perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan bukan merupakan suatu paksaan. Sedangkan budaya keagamaan adalah tradisi yang ada di lingkungan sekolah yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai agama yaitu akidah, akhlak dan ibadah.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan adalah memperbaharui atau menyempurnakan akhlak atau tingkah laku seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga terbentuknya sikap atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 329

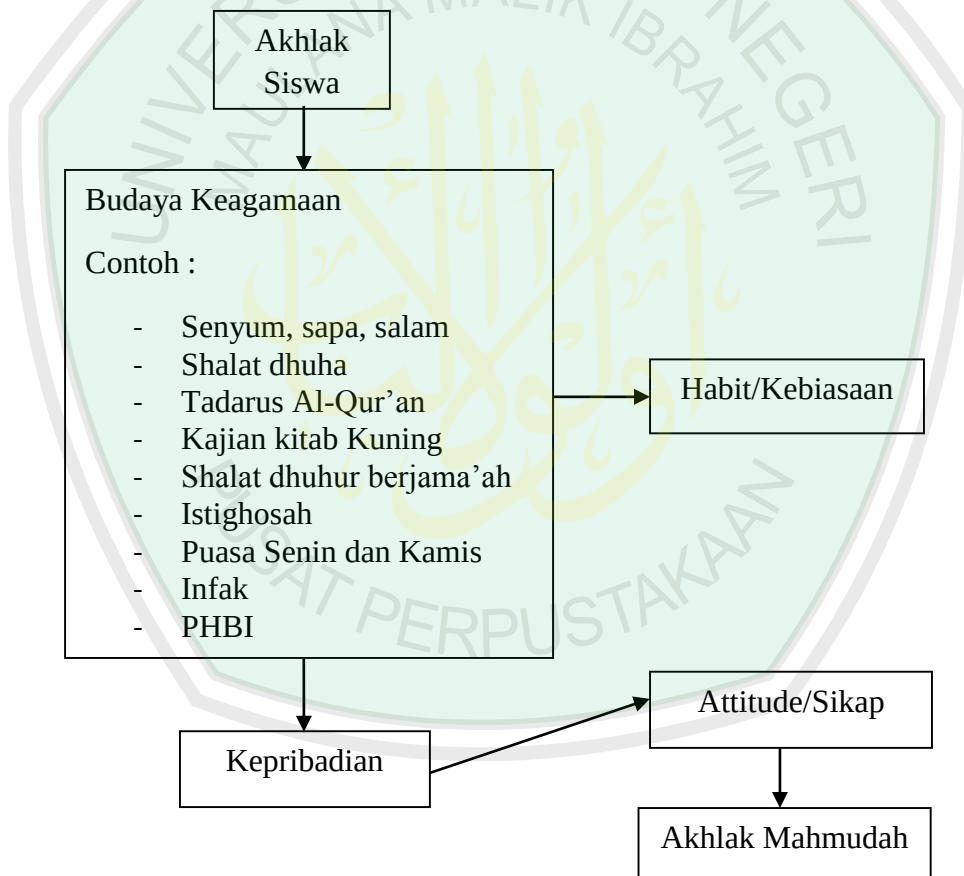
B. Kerangka Berfikir

Akhlak atau moral merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat penting, yang tercermin melalui tingkah laku (attitude) individu yang menggambarkan kepribadian individu. Dengan adanya kemerosotan akhlak atau moral pada generasi muda saat ini tentunya harus ada penanggulangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk bisa melakukan penanggulangan terhadap pemerosotan akhlak atau penyimpangan perilaku adalah melalui budaya keagamaan di sekolah. Budaya keagamaan atau budaya religius adalah kegiatan-kegiatan di sekolah yang bernuansa religi yang sudah dilakukan dalam jangka waktu panjang atau sudah sering dilaksanakan. Dimana agama disini dijadikan sebagai ajaran atau tradisi dalam berperilaku. Budaya keagamaan ini juga berperan penting dalam mewujudkan akhlak mahmudah pada peserta didik. Yang mana nantinya budaya keagamaan ini akan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Dari berbagi budaya keagamaan yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan guru melalui metode pembiasaan maka diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik. Yang mana yang disebut dengan akhlak mahmudah yaitu tingkah laku seseorang dilakukan secara berulang-ulang

yang telah menjadi kebiasaan dan perbuatan tersebut dilakukan bukan atas dorongan atau paksaan orang lain. Jadi akhlak ini adalah perbuatan baik yang dilakukan bukan karena perintah namun karena sudah menjadi kebiasaan dari peserta didik. Dari pembiasaan berperilaku sesuai dengan budaya keagamaan yang ada di lingkungan sekolah maka peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik dan terpuji atau akhlakul mahmudah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif (*descriptive reseach*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka, atau pendekatan kualitatif, penggambaran keadaan secara naratif jualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat itu atau dalam kurun waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut penelitian deskriptif,

sedang penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal.⁶⁸

Bogdon 7 Taylor mengidentifikasi metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu kedalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁹

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.⁷⁰

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18-19

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

⁷⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1998), hlm. 112

benda gerak atau atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁷¹

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷²

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di

102 ⁷¹ Suharsii Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prektek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm.

⁷² Lexy J. Moleong, hlm. 121

SMP Raden Fatah, jl. Bukit Berbunga no. 261 Sidomulyo Kota Batu Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SMP Raden Fatah tempatnya cukup strategis serta memiliki kecocokan masalah yang akan diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Loftland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷³

Terdapat dua jenis data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:⁷⁴

1. Peneliti kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data kualitatif yakni, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti data tentang keadaan sekolah prosedur dan mekanisme perencanaan, dan lain-lain.

⁷³ *Ibid*, Lexy J Moleong, hlm. 157

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 60

2. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan data-data numerik, kemudian dianalisa yang umumnya menggunakan statistik. Data kuantitatif yakni data yang berwujud angka-angka, seperti jumlah siswa, guru, jumlah responden dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁵ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru yang bersangkutan pada penanggung jawab kegiatan budaya keagamaan, dan peserta didik di SMP Raden Fatah Kota Batu yang mengikuti budaya keagamaan.

2. Data skunder

Data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokeumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.⁷⁶

⁷⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodolog Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

⁷⁶ *Ibid*, Sumadi Suryabrata, hlm. 85

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian apapun mengharuskan adanya validitas data. Guna memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pengumpulan-pengumpulan data terkait. Dalam hal ini membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisni Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁷ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan mengetahui data melalui pengamatan yang berupa; (1) ruang atau tempat, (2) pelaku, (3) benda-benda atau alat, (5) waktu, (6) peristiwa, (7) tujuan, dan (8) perasaan.⁷⁹

Dengan metode observasi peneliti akan mengamati ruang atau tempat

⁷⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136

⁷⁸ S. Margono, *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 1

⁷⁹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

kegiatan budaya keagamaan, pelaku pembinaan akhlak melalui budaya keagamaan, benda-benda atau alat yang digunakan dalam budaya keagamaan, waktu pelaksanaan budaya keagamaan, dan peristiwa apa yang ada selama kegiatan pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang budaya keagamaan yang dapat membentuk akhlak siswa baik dalam proses berlangsungnya kegiatan budaya keagamaan tersebut maupun dalam kegiatan belajar mengajarnya. Lebih lanjutnya pengumpulan data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik yang populer digunakan yaitu :⁸⁰

a. Observasi partisipasi (participant observasi)

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian.

b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (overt observation and covert observation)

Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang

⁸⁰ Ibid, Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi ...* hlm. 166-174

atau tersamar dalam observasi, hal ini jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tidak terstruktur (unstructured observation)

Observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diteliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi terang-terangan dan tersamar. Model observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁸¹ Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (interviewee).⁸² Disini peneliti berencana untuk mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya, guru-guru

⁸¹ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 37

⁸² Lexy Moleong, hlm. 186

yang bertanggung jawab terhadap kegiatan budaya keagamaan, dan peserta didik.

Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari beberapa responden mengenai beberapa hal terkait pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di sekolah. Peneliti mencari informasi atau data berupa jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu, strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan, dan hasil dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah kota Batu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.⁸³ Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang SMP Raden Fatah Kota Batu seperti sejarah, keadaan

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 236

geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana-prasarana, data tentang pelaksanaan budaya keagamaan, dan lain-lain.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bagdon & Biklen (1982) yang dikutip Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.⁸⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai

⁸⁵ Lexy L Moleong, hlm. 248

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yaitu meliputi :⁸⁶

a. Data reduction (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan membuang yang tidak penting.

b. Data display (penyajian data)

Yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas dalam mengungkap bagaimana pembinaan akhlak melalui budaya keagamaan di sekolah.

c. Conclusion drawing / verification (pengambilan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

G. Keabsahan Data

Moeloeng menyebutkan bahwa dalam tubuh penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada

⁸⁶ Sugiono, *Metodoogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 171

penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁸⁷ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda dan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.⁸⁸

Selain itu juga menggunakan teknik persistent observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁸⁹

⁸⁷ Lexy L Moleong, Op.Cit. hlm. 320

⁸⁸ Op. Cit, hlm. 373-374

⁸⁹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, hlm. 321

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian :

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan SMP Raden Fatah Kota Batu adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan memiliki peminat yang banyak untuk memasuki sekolah tersebut.
- b. Mengurus surat perizinan ke pihak SMP Raden Fatah Kota Batu.
- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan SMP Raden Fatah Kota Batu.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SMP Raden Fatah Kota Batu tentang pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
- c. Berperan sambil mengumpulkan data

3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMP Raden Fatah

SMP Raden Fatah adalah suatu lembaga yang bertempat di Jl. Bukit Berbunga Sidomulyo Kota Batu. Berdirinya SMP Raden Fatah dilatar belakangi oleh semakin banyaknya lulusan sekolah dasar atau Ibtidaiyah yang membutuhkan pendidikan lebih tinggi, karena tuntutan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya.

Kenyataan yang ada pada saat itu sekolah lanjutan pertama khususnya sekolah menengah pertama belum mampu menampung siswa lulusan sekolah Ibtidaiyah atau sekolah dasar. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka muncullah inisiatif dari para tokoh masyarakat untuk mendirikan sekolah menengah pertama (SMP) dibawah naungan Lembaga Ma`Arif, kemudian pada tahun 1986 didirikan sekolah menengah pertama “Raden Fatah” yang diprakarsai oleh bapak KH. Mahfud Muhtadi, KH. Abdul Jalil dan bapak M. Idris dibantu oleh masyarakat setempat yang berdomisili di Desa Sidomulyo dan sekitarnya.

Pada tahun pertama berdirinya SMP Raden Fatah, terdapat 1 (satu) kelas atau rombongan belajar yang menampung 49 siswa dibawah tanggung jawab kepala sekolah bapak Muhammad Idris BA. Kemudian pada tahun berikutnya SMP

Raden Fatah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan adanya peningkatan menjadi 3 (tiga) rombongan belajar. Pada tahun ini pula SMP Raden Fatah mengikuti akreditasi sehingga statusnya berubah dari “Terdaftar” menjadi “Diakui”. Ini merupakan hal yang sangat penting dan patut dibanggakan bagi sekolah. Pada tahun 1990 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak M. Agus Harianto, di bawah kepemimpinan beliau SMP Raden Fatah mengalami kemajuan atau perkembangan, terdapat peningkatan jumlah kelas menjadi 9 (Sembilan) rombongan belajar. Pada tahun 1995 sekolah mampu mengupdate status akreditasi yang kedua, sehingga status SMP Raden Fatah menjadi “Disamakan”.

Kemudian pada tahun 2000 status akreditasi SMP Raden Fatah menjadi terakreditasi “A”. Kemudian pada tahun 2009 kepemimpinan kepala sekolah digantikan oleh bapak Triono, S.Pd sampai sekarang dengan memiliki sebanyak 12 (dua belas) rombongan belajar. Dalam penyelenggaraan pendidikan selama kurang lebih 24 tahun, kondisi prasarana sekolah masih memerlukan peningkatan dan pengembangan, yaitu perluasan lahan, pengadaan laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, buku penunjang, dan lain-lain. NUN SMP Raden Fatah pada tahun pelajaran 2011-2012 ditinjau dari tingkat kelulusan sudah mencapai 100% akan tetapi ditinjau dari ketercapaian nilai masih memerlukan upaya peningkatan. Sedangkan, ditinjau dari sistem pembelajaran, pembinaan, dan penilaian, para pendidik SMP Raden Fatah juga memerlukan peningkatan dan pengembangan.

Dalam melaksanakan prinsip belajar sepanjang hayat, berdasarkan data tahun 2010-2011, terdapat 83% lulusan SMP Raden Fatah melanjutkan ke jenjang lebih tinggi (SMA), namun sekolah masih tetap perlu melakukan pembinaan kepada peserta didik dan juga wali murid untuk meningkatkan prosentase tersebut.⁹⁰

Adapun Kepala Sekolah yang bertugas di SMP Raden Fatah Batu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Nama Kepala Sekolah SMP Raden Fatah

NO	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA KERJA
1.	Muhammad Idris BA	1986 – 1990
2.	M. Agus Harianto	1990 – 2009
3.	Triono S.Pd	2009 – sekarang

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Raden Fatah

No. Statistik Sekolah : 204051801250

Tipe Sekolah : A

⁹⁰ Sumber data : Dokumentasi SMP Raden Fatah Kota Batu

Alamat Sekolah : JL. Bukit Berbunga No. 261 Desa Sidomulyo
 : (Kecamatan) Batu
 : (Kabupaten/Kota) Kota Batu
 : (Propinsi) Jawa Timur
 Telepon/HP/Fax : (0341) 592887
 Status Sekolah : Negeri/Swasta (coret yang tidak perlu)
 Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 93
 Luas Lahan, dan Jumlah Rombel :
 Luas Lahan : 717 m²
 Jumlah Ruang Pada Lantai 1 : 10 ruang
 Jumlah Ruang Pada Lantai 2 : 10 ruang
 Jumlah Ruang Pada Lantai 3 : 7 ruang
 Jumlah Rombel : 14

2. Visi Dan Misi SMP Raden Fatah

1. Visi SMP Raden Fatah

Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, bertaqwa, berakhlaqul kharimah dan Rahmatan lil alamin, serta unggul dalam mutu berbasis potensi lokal.

Indikator Pencapaian Visi:

- a. Terwujudnya pengamalan ajaran Agama Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

- b. Terwujudnya kegiatan belajar mengajar berkualitas yang terimplementasikan melalui upaya berdisiplin dan bekerja keras.
- c. Terwujudnya pengelolaan pendidikan dengan mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah.
- d. Terwujudnya sikap budi pekerti luhur (ber-*akhlaqul kharimah*) dalam kehidupan sehari-hari yang terimplementasikan melalui sikap toleransi, jujur, dan demokratis.
- e. Terwujudnya pola hidup *Rahmatan Lil Alamin* (Membawa manfaat bagi seluruh alam) yang bersemangat kebangsaan dan cinta damai.
- f. Terwujudnya prestasi akademik dan non-akademik yang kreatif, inovatif, dan kompetitif.
- g. Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi, kompetitif dan bertanggung jawab.
- h. Terlaksananya kurikulum berbasis keunggulan lokal tanaman hias, lingkungan hidup, dan pariwisata.
- i. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, indah, dan asri.

2. Misi SMP Raden Fatah

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang religius dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah kepada Allah SWT dengan melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah;

- b. Menyelenggarakan pendidikan Baca Tulis Al-Quran dalam rangka meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Quran dengan benar melalui pembinaan belajar membaca Al-Quran tiap pagi;
- c. Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kurikulum sekolah;
- d. Menyelenggarakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis keunggulan lokal;
- e. Menyelenggarakan kegiatan pembiasaan budaya membaca, menulis dan hidup sehat jasmani dan rohani;
- f. Menyelenggarakan sistem pengelolaan sekolah melalui satu kesatuan sistemik yang terbuka, dan akuntabel;
- g. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu dengan memberdayakan semua komponen masyarakat;
- h. Menyelenggarakan kegiatan pengamalan budi pekerti luhur dan ber-*akhlakul kharimah* dalam kehidupan sehari-hari;
- i. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan keterampilan peserta didik dalam rangka peningkatan pendidikan yang membawa manfaat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*);
- j. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri untuk mengembangkan potensi bakat minat siswa;
- k. Menyelenggarakan program peningkatan prestasi kelulusan dan kejuaraan dalam bidang akademik dan non-akademik;

1. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan keterampilan peserta didik dalam rangka peningkatan keunggulan lokal budi daya tanaman hias dan lingkungan hidup sebagai potensi daerah.⁹¹

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan responden dari beberapa orang pihak sekolah serta siswa. Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh adalah dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana termaktub pada bagian pertama, sehingga dalam penyajiannya peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut : Bagaimana penerapan budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu dan bagaimana hasil dari penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu

1. Jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah

Kota Batu

Budaya keagamaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak siswa. Budaya yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang tanpa ada perintah atau intruksi selanjutnya akan menjadi kebiasaan berperilaku siswa. Apabila sekolahan menanamkan budaya yang baik

⁹¹ Sumber data : Dokumentasi SMP Raden Fatah Kota Batu

kepada siswa-siswinya maka hasilnya siswa-siswi akan memiliki akhlak atau perilaku yang baik pula. Demikian sebaliknya ketika sekolahan menerapkan budaya yang buruk maka siswa akan berperangai buruk pula.

Setiap sekolahn pastinya akan menerapkan budaya yang baik di lingkungan sekolahnya dengan tujuan agar siswa-siswinya berakhlakul karimah atau berakhlak mahmudah. Sepertihalnya di SMP Raden Fatah Sidomulyo Kota Batu, di sekolahan ini menerapkan budaya keagamaan sebagai bentuk perwujudan dari visi sekolah yaitu *“Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, bertaqwa, berakhlaqul kharimah dan Rahmatan lil alamin, serta unggul dalam mutu berbasis potensi lokal”*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nur’aini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus waka kesiswaan di SMP Raden Fatah:

“Jujur, dari segi akhlak karena dari visi dan misi Raden Fatah kan membentuk akhlakul karimah, rahmatan lil alamin.”⁹²

Salah satu cara atau strategi yang diterapkan di SMP Raden Fatah untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan menerapkan budaya keagamaan di sekolah. Menurut Bu Nur’aini, S.Pd.I atau yang akrab disapa Bu Nunung tujuan dari diterapkannya budaya keagamaan adalah untuk membentuk siswa Raden Fatah yang berakhlak mulia atau berakhlak mahmudah, sebagaimana yang disampaikan

⁹² Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

beliau berikut ini: “Ya tujuannya inikan untuk membentuk anak Raden Fatah berakhlak mulia rahmatan lil alamin”

Selain dari itu bapak H. Abdurrahman selaku koordinator kegiatan mengaji pagi menyampaikan tujuan dari diadakannya kegiatan mengaji pagi memiliki dua tujuan, yang pertama untuk membentuk karakter siswa-siswi SMP Raden Fatah yang berakhlakul karimah melaui al qur'an. Kedua supaya anak bisa terlepas dari buta huruf al qur'an dan anak bisa membaca al qur'an bengan baik dan benar makhroj dan tajwidnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan beliau ketika menjawab pertanyaan peneliti :

“O... tujuannya apa itu membentuk karakter anak-anak supaya kedepan menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah lewat al-qur'an tadi. Itu yang pertama itu. Kedua kalinya dia juga bisa terlepas dari buta huruf al-qur'an ya, dan juga dia juga harus bisa baca al-qur'an dengan baik dan lancer sesuai makhroj dan tajwidnya.”⁹³

Selanjutnya bapak Cholid selaku penanggung jawab kegiatan kajian kitab kuning juga menyampaikan tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut. Bapak Cholid menyatakan bahwa :

“Tujuannya yang pertama itu melatih agar siswa ini mampu membaca, yang pertama kelas tujuh itu targetnya mampu membaca kitab kuning. Selanjutnya setelah mampu membaca dia itu mampu memaknai, selanjutnya setelah mamaknai dia mampu untuk mengaplikasikan, oh bahwa seperti kitab hidayatul hidayah itukan menerangkan tentang fiqh semua, jadi bagaimana tatakrama wudhu, sampek tata karma shalat dan sebagainya. Harapannya dari kajian kitab kuning itu mereka tahu bahwa oh

⁹³ Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

ternyata wudhu itu ada tata kramanya, oh tambahan sunahnya itu seperti ini. Nantinya mampu membentuk akhlak yang baik pada siswa.”⁹⁴

Dari pernyataan bapak Cholidatul Muhtady tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diadakannya kajian kitab kuning adalah yang pertama siswa-siswi diharapkan mampu membaca dan memaknai kitab kuning, kedua mengetahui tatakrma beribadah beserta sunah-sunahnya, dan harapan yang terakhir dapat membentuk akhlak mahmudah siswa-siswi di SMP Raden Fatah.

Selain memiliki tujuan dari diterapkannya budaya keagamaan di sekolah, tentunya penerapan budaya keagamaan tersebut juga berangkat dari hal yang melatar belakanginya. Ibu Nur’aini, S.Pd.I juga menuturkan latarbelakang penciptaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa sebagai berikut :

“Yang melatarbelakangi ini ya awal mulanya lingkungan yang tidak mendukung, kondisi zaman yang sekarang ini. Dulu memang, duluan nggak sebegitu rawan. Sekarang info yang seperti ini ya, sehingga kita bentengi baik putra maupun putri. Putrinya ada kegiatan keputrian ya, shalat dhuhur, putranya jelas prakteknya setiap hari, wudhukan pengamatan grune ngamati, shalat juga dijaga pershaf itu ada gurunya. Jadi harus bagi tugas. Ini nggak bisa kalau ditangani guru Agama tok, kuwalahan.”⁹⁵

Dari pernyataan Ibu Nur’aini, S.Pd.I di atas dapat dijelaskan bahwa penciptaan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa dilatar

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning, pada tanggal 15 April 2016 pukul 08.40

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

belakangi oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih, sehingga siswa akan mudah terpengaruh hal-hal yang negatif jika tidak dibentengi. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah yang wajib diikuti oleh siswa-siswi SMP Raden Fatah. Bagi siswi yang berhalangan maka akan diadakan kegiatan keputrian, yang didalamnya membahas seputar wanita.

Budaya keagamaan yang sudah ada di SMP Raden Fatah sejak awal berdirinya sekolah sampai sekarang tentu ada banyak budaya keagamaan yang sudah diterapkan. Ibu Nur'aini, S.Pd.I menyampaikan ada beberapa budaya keagamaan yang diterapkan, seperti berikut ini :

“...shalat dhuha, shalat dhuhur, terus kajian kitab kuning itu berkelompok ya perombongan belajar ya. Ada jadwal. Ngaji pagi, ngaji pagi kerja sama dengan tilawati, istighosah, puasa senin kamis, terus setiap ada momen-momen hari besar Islam kita juga mengadakan lomba-lomba, hari-hari besar Islam...”⁹⁶

Dari pernyataan Bu Nur'aini, S.Pd.I tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa budaya keagamaan di SMP Raden Fatah, diantaranya:

- a. shalat dhuha,
- b. istighosah,
- c. kajian kitab kuning,
- d. mengaji pagi

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Nur'aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

e. shalat dhuhur, dan

f. PHBI.

Selain beberapa budaya yang telah disampaikan oleh Bu Nur'aini tersebut ada pula budaya lain yang peneliti lihat ketika datang ke sekolah seperti, budaya senyum sapa salam, hal ini terlihat ketika peneliti datang ke sekolah beberapa saat sebelum bel masuk ada beberapa guru yang berdiri di depan gerbang dan di depan ruang BP kemudian bersalaman dengan siswa seraya mengucapkan salam. Selain itu ketika peneliti datang ke sekolah pada hari Jum'at 15 April 2016, siswa mengumpulkan infak pada toples yang bertuliskan kelas masing-masing.⁹⁷ Menurut penjelasan Bapak Cholidatul Muhtady, di SMP Raden Fatah memang rutin melakukan infak setiap hari Jum'at. Uang infak tersebut nantinya akan digunakan untuk menjenguk siswa apabila ada yang sakit atau meninggal. Jika uang tersebut masih ada sampai hari raya Idul Adha maka uang tersebut akan digunakan untuk tambahan membeli hewan kurban. Ada pula budaya di SMP Raden Fatah yaitu menggunakan tangga yang berbeda untuk putra dan putri. Untuk memperjelas waktu pelaksanaan budaya keagamaan di SMP Raden Fatah, Bapak Cholidatul Muhtadi telah memberikan keterangan yang telah penulis rangkum dalam table. (table terlampir)

Selain dari hasil wawancara peneliti juga mencatat hasil pengamatan pada hari ini peneliti sampai di sekolah pukul 06.45. Hari Kamis adalah jadwal untuk

⁹⁷ Observasi peneliti pada tanggal 15 April, 2016 pukul 08.00

kelas IX melakukan shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan di aula lantai tiga. Shalat ini dilaksanakan bergantian antara murid laki-laki dan perempuan. Shalat dhuha selesai pukul 07.00. kemudian dilanjutkan dengan istighosah dan kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning disampaikan oleh KH. Nuryasin ketua MUI Kota Batu, dengan kitab *Bidayatul Hidayah*.⁹⁸

Pada hari yang sama peneliti mengamati keadaan lingkungan SMP Raden Fatah, pada hari Kamis ini tidak ada penjual di depan sekolah. Begitu juga kantin sekolah tidak buka pada hari Senin dan Kamis, karena seluruh warga sekolah diwajibkan untuk berpuasa sunah Senin Kamis.⁹⁹

2. Strategi Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah

Dalam penerapan suatu kegiatan atau program tentu menggunakan strategi yang tepat. Dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Penerapan budaya keagamaan di SMP Raden Fatah memiliki kebijakan dan strategi seperti yang disampaikan oleh bu Nur'aini berikut ini :

“...ada ngaji pagi terus guru agama peran aktif disitu, mari ngono terus adanya kajian-kajian kitab terus maulid Nabi kita memanggil penceramah kita yang menentukan materinya apa. *Kan seng njalok* (yang minta) materikan *awake dewe* (kita sendiri). Shalat dhuha itu kita nglatih untuk

⁹⁸ Observasi peneliti pada tanggal 07 April 2016 pukul 06.45

⁹⁹ Observasi peneliti pada tanggal 07 April 2016 pukul 07.30

tutor sebaya. Shalat dhuhurkan *arek sakmono akehe dadi gurune* (anak segitu banyaknya jadi guru imamnya), anak semua hampir 500. ...”¹⁰⁰

Penerapannya budaya keagamaan menurut Ibu Nur’aini, S.Pd.I diantaranya adalah dengan melakukan tutor sebaya yaitu dalam hal pelaksanaan shalat dhuha. Anak dituntut untuk bisa mengimami teman-temanya baik laki-laki maupun perempuan secara bergantian. Lain halnya dengan pelaksanaan shalat dhuhur karena melibatkan jama’ah dalam jumlah banyak maka imamnya dari guru-guru di SMP Raden Fatah. Kegiatan yang dilakukan di pagi hari yaitu mengaji tilawati, kajian kitab kuning, shalat dhuha dan kajian istighosah.

Selain itu Bapak H. Abdurrahman juga menyampaikan metode dari pelaksanaan mengaji tilawati seperti yang beliau sampaikan berikut ini:

“O... gitu, ada metodologinya. Metodologinya tidak lain ada pertama dia masuk yakan, langsung gurunya salam, setelah salam dia membuka do’a pembuka yakan, setelah do’a pembuka langsung klasikal buku membaca bersama-sama karena dalam satu kelas itu sama jilidnya dan sama halamannya ya, setelah itu langsung individual membaca satu-persatu yakan, setelah itu langsung ditutup dengan do’a penutup.”¹⁰¹

Pada awal masuk di SMP Raden Fatah sudah diadakan test untuk mengetahui kemampuan mengajinya. Sehingga pada proses pembelajarannya sudah

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Seperti yang beliau sampaikan berikut ini :

“...siswa baru itu kita tes semuanya. Setelah kita tes anak sesuai kemampuannya. Jilid satu sampai jilid tiga yakan, atau bahkan sampai jilid tiga, Kita semuanya jadikan satu bersama-sama jilid satu, kemampuan dia di empat, lima, enam, tempatnya mulai jilid empat. Kalau kemampuannya di al-qur'an langsung ya al-qur'an jus satu ya gitu ya.”¹⁰²

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penerapan mengaji tilawati adalah pertama ustadz ustadzah masuk kelas kemudian salam pembuka dan dilanjutkan do'a pembuka. Setelah itu siswa-siswi diminta untuk membaca secara bersama-sama pada halaman yang sama. Selesai membaca bersama-sama siswa-siswi diminta untuk membaca perindividu. Hal ini sesuai dengan yang peneliti ketahui ketika datang ke lapangan pada hari Rabu 26 April 2016. Namun yang sedikit berbeda dengan pernyataan Bapak Abdurrahman adalah tidak semua sisw-siswi memegang buku jilid masing-masing. Mereka harus bergabung dengan teman yang lain, satu buku bisa dipakai tiga sampai empat anak. Hal ini disebabkan karena adanya sebagian siswa yang tidak membawa buku jilid tilawati.¹⁰³

Kemudian dalam pernyataan tersebut Bapak H. Abdurrahman juga menyatakan bahwa di awal masuk ke SMP Raden Fatah anak-anak sudah

¹⁰² Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

¹⁰³ Observasi peneliti pada tanggal 26 April, 2016 pukul 06.47

mengikuti tes pengelompokkan kelas. Jadi selama pembelajaran siswa-siswi akan berada pada kelas yang sudah ditentukan. Setiap akhir tahun ajaran siswa-siswi akan ditasih untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah pembelajaran satu tahun. Bagi siswa-siswi yang telah lulus sampai jilid enam akan mendapatkan syahadah dari tilawati pusat Surabaya.

Selain dari Ibu Nur'aini, S.Pd.I dan Bapak H. Abdurrahman, Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning juga menyampaikan proses penerapan kajian kitab kuning, seperti yang beliau sampaikan berikut ini :

“Cara penyampaiaanya itu semua siswakan mendapat kitab itu ya, mendapatkan kitab itu jadi yang pertama itu dibacakan. Seumpama bab tentang wudhu, ustadznya itu membacakan lalu o... ini maknanya. Jadi selain memaknai mereka juga marangkum apa ang dijelaskan, seperti wudhu itu yang benar seperti ini ini ini, ustadznya juga mempraktekkan, sunah-sunahnya wudhu seperti ini, setelah itu gerakannya seperti ini yang benar dan sebagainya itu seperti itu.”¹⁰⁴

Dalam pernyataan di atas dijelaskan bahwa penerapan kajian kitab kuning yaitu ustadz membacakan kitab yang digunakan. Setiap siswa mempunyai kitab masing-masing sambil dimaknai. Setelah membacakan kemudian dijelaskan maksudnya.

Penerapan pembinaan akhlak mahmudah siswa melaui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah tentunya ada faktor-faktor penghambat dan pendukung. Sebagimana yang disampaikan oleh Bu Nur'aini, S.Pd.I berikut ini:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning, pada tanggal 15 April 2016 pukul 08.40

“Penghambat karena sarana, jelas sarana wudhu yoo. *Leke ndek* sholat dhuhur keterbatasan tempat wudhukan kurang *akeh akhirekan arek maleh antri* (kurang akeh akhirnya anak harus antri). Sekolah juga adanya terbatas kran-kran. Ya memang kita belum ada mushola... “Terus penghambatnya itu karena sarana kurang luas yo. Murid banyak sarananya nggak ada. Juga yang menghambat ini wali murid juga kurang menyadari. ... “Kemudian pendukung dalam pembinaan akhlak ini, kerja sama dengan pondok pesantren, dengan BTQ, dengan kyai, menggil dari itu dari pengelola pondok yang aslinya dari Yaman, sekolahe juga dari Yaman, ketua MUI, NU, terus kerja sama *ambek* (dengan) guru TPQ, ...”¹⁰⁵

Selain faktor penghambat dari sarana dan orang tua murid, ada juga faktor penghambat dari siswa, seperti yang disampaikan Bu Nur’aini S.Pd.I berikut ini:

“Ada beberapa anak, tapi Alhamdulillah sekarang sudah takut karena anaknya saya skorsing. Ya memang awal kelas sembilan itukan ada jam tambahan tapi nggak setiap hari, ada jam tambahan *ngeneki terus wayahe* shalat dhuhur *mangan nkok mari mangan* terus pelajaran *sampek jam telu*. *Wo arek-arek waktu itu bedug mlayu seng gak gowo bontot, ikukan diarahno nggowo bontot. Moro akhire arek-arek mlayu golek warung dewe-dewe. Akhirekan guru-guru nguberi* (ada waktunya shalat dhuhur, setelah itu makan siang kemudian pelajaran sampai jam 3. Siswa sujud di anjurkan membawa bekal tapi ada yang tidak membawa akhirnya makan di warung ketika waktu shalat dhuhur....”¹⁰⁶

Bapak H. Abdurrahman selaku koordinator mengaji tilawah juga menyampaikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kegiatan mengaji tilawati sebagai berikut :

“Untuk pendukungnya karena e... apa terutama dari dari buku-bukunya itu e... tidak sampai ndak ada dalam pembelajaran, sudah disediakan yakan. Penghambatannya karena ini kadang anak-anak itukan e... bukunya itu membeli sendiri. kadang-kadang yo dia itu langsung kontan membeli.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

Kadang-kadang masih nunggak. Itu hambatannya. Tapi untuk, untuk apa pembelajarannya sudah, sudah tiap hari e.. baik gitu ya. Dengan adanya apa ada materi buku tilawatinya.”¹⁰⁷

Selain itu bapak Cholidatul Muhtadi selaku penanggung jawab kegiatan kajian kitab kuning juga menyampaikan adanya faktor-faktor penghambat dan pendukung sebagai berikut :

“Faktor penghambat yang pertama itu biasanya waktu, kadang waktunya kajian kitab kuning kadang ada libur, atau kadang ada kegiatan bahkan kadang ustadznya berhalangan hadir. Selain hari libur kadang ada beberapa anak yang membuat ulah, seperti ramai dan sebagainya akhirnya guru terfokus pada anak itu juga itu bisa menghambat. Biasanya saya seperti dua anak tiga anak kalau ada yang sekiranya tidak bisa diingatkan saya panggil saya suruh ngaji diruang guru, dia pasti akan malu karena ngajinya dengan guru-guru. Faktor pendukungnya selain adanya pembimbing itu tadi yang sangat berkompeten, adanya apa itu lcd dan sebagainya itu juga membantu penayangan kepada anak-anak secara mudah untuk cara membaca lalu cara memaknai dan sebagainya.”¹⁰⁸

Dari ketiga informan yang menyampaikan tentang faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat dijelaskan bahwa di SMP Raden Fatah terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya, yang pertama terbatasnya sarana dan prasarana seperti tempat wudhu yang masih kurang, kurangnya lahan bahkan untuk membangun mushola tidak ada lahan. Yang kedua pengahmbat dari siswanya seperti adanya siswa yang meninggalkan kegiatan saat kegiatan keagamaan berlangsung, adanya siswa yang tidak membayar buku jilid mengaji

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning, pada tanggal 15 April 2016 pukul 08.40

tilawati. Yang ketiga faktor dari wali murid, kurangnya dukungan dari wali murid seperti contoh ketika di rumah anak tidak didampingi ketika shalat sehingga anak banyak lalai dalam shalat. Yang keempat faktor waktu dan pengajar, misalnya waktunya kegiatan kajian kitab kuning ternyata bertepatan pada hari libur atau mungkin guru kajian kitab kuning berhalangan untuk hadir.

Selain faktor penghambat ada pula faktor pendukung dari kegiatan keagamaan tersebut diantaranya, adanya kerjasama SMP Raden Fatah dengan BTQ Kota Batu dalam pelaksanaan kegiatan mengaji tilawati, kerjasama dengan MUI, dan PCNU Kota Batu dalam kegiatan kajian kitab kuning. Faktor pendukung selanjutnya adalah setiap siswa memiliki kitab atau buku masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan mengaji tilawati dan kajian kitab kuning. Terakhir faktor pendukung dari sarana misalnya adanya LCD yang dapat membantu guru dalam penyampaian materi kajian kitab kuning dan penayangan contoh-contohnya.

3. Hasil dari penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu

Setiap menerapkan kegiatan apapun tentunya ada tujuan dan hasil yang akan dicapai. Sebagaimana penerapan budaya keagamaan di SMP Raden Fatah. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya mengenai penerapan budaya keagamaan di SMP Raden Fatah, pasti ada hasil yang akan dicapai, khususnya

dalam hal pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan tersebut. Sebelum membahas hasil dari penerapan budaya keagamaan terlebih dahulu akan peneliti jelaskan bahwa penerapan budaya keagamaan dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa.

Bapak H. Abdurrahman menyatakan bahwa dengan didorong oleh kebiasaan anak yang sering mengaji sehingga lama-kelamaan mengurangi sifat nakal anak tersebut. Selain itu dalam proses pembelajarannya juga diberi wawasan tentang keagamaan. Kemudian Bapak Cholidatul Muhtadi menyatakan bahwa budaya keagamaan hanya salah satu cara untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa. Selain itu pihak sekolah juga berusaha untuk dapat memaksimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa, jadi tidak hanya bidang akademik yang ditonjolkan tapi akhlak siswa juga menjadi prioritas. Sebagaimana yang beliau sampaikan berikut ini :

“e... karena didorong dengan adanya dia sering ngaji, dengan ngaji aja itu kan sedikit demi sedikit akan mengikis dari perbuatan-perbuatan anak-anak yang nakal-nakal tadi ya. Yang sering ngaji disamping itu juga diberi wawasan-wawasan keagamaan supaya kedepanya menjadi anak yang baik.”¹⁰⁹

“Sebenarnya tidak hanya disitu, itu juga salah satu media untuk mengoptimalkan bagaimana siswa ini berakhlak mulia tapi disemua pembelajaran, bahkan di BP, tatibpun juga mengajarkan bagaimana tata karma itu sebagai yang utama yang ditonjolkan disini. Walaupun belum maksimal tapi kita sebagai dewan guru berusaha bagaimana memberikan pendidikan kepada peserta didik itu agar mereka itu mengutamakan akhlak.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

Jadi tidak hanya akademik yang ditonjolkan tapi akhlak itu yang paling utama”¹¹⁰

Selain dirasa dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa, budaya keagamaan juga memberikan beberapa perubahan pada siswa dalam hal akhlak. Dalam hal ini Ibu Nur’aini S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus waka kesiswaan, Bapak H. Abdurrahman selaku koordinator mengaji tilawati dan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning menyampaikan hasil dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan sebagai berikut :

“Oo banyak, anu tapi nggak semua seh. Onok arek 180 moro arek 180 dadine apik kabeh gak mungkin. Kan arek-arek nyebar. Contone anak-anak dari Raden Fatah kan qiro’ah ya, dari qiro’ah juga juara satu, kemudian dari da’i kecil, da’i itulo juga masuk juara dua di aTV, itu yang dari keagamaan lo ya, kemudian dari qiro’ah sampek masuk provinsi, kemudian yang ikut jadi penyanyi qosidah juga ada, itu berangkatnya juga dari keagamaan.”¹¹¹

“Ya ada perubahan, contohnya sopan sama gurunya, dia rajin belajarnya, ibadahnya, makanya disini kadang-kadang diajak, e... apa shalat dhuha, itu itulah akan sedikit demi sedikit akan mengurangi sifat-sifat yang nakal.”¹¹²

“Banyak beberapa wali murid yang e... istilahnya *sharing* ke sekolah kadang melalui panggilan BP dia juga memberi masukkan juga memberi apa yang dirasakan. Kemarin itu ada beberapa wali murid waktu saat rapat itu mengatakan, “anak saya di rumah lebih sopan”. Yang dulunya tidak mau boso ya, boso yang baik, boso kromo yang baik sekarang sedikit sedikit sudah mau dan yang dulunya tidak ke mushola, jarang jama’ah dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning, pada tanggal 15 April 2016 pukul 08.40

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Nur’aini selaku guru PAI dan waka kesiswaan, pada tanggal 30 Maret, 2016 pukul 11.39

¹¹² Wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji tilawati, pada tanggal 15 April 2016 pukul 07.27

sebagainya sekarang sudah mau jama'ah. Ada beberapa wali murid yang menyatakan adanya perubahan seperti itu terhadap putra-putrinya. Ya Alhamdulillah ada hasilnya.”¹¹³

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ada banyak perubahan yang terjadi pada siswa. Namun tidak semua siswa-siswi di SMP Raden Fatah menjadi baik, karena hal itu tidak mungkin. Pasti masih ada satu dua anak yang menyimpang. Perubahan akhlak siswa ini diperlihatkan dari prestasi yang mereka peroleh, seperti contohnya juara satu qiro'ah, juara da'i kecil, menjadi vokalis khosidah dan lain sebagainya. Selain itu dari segi perilaku sedikit demi sedikit sifat nakal anak mulai berkurang. Bahkan wali murid ada yang menyatakan ketika ada pertemuan wali murid bahwa anak mereka sekarang sudah mulai berubah dari yang awalnya tidak menggunakan basa Jawa halus ketika berbicara di rumah kini menjadi menggunakan bahasa Jawa. Dan sebagian siswa mulai rajin ikut shalat berjama'ah.

Selain mendapatkan informasi dari dewan guru dan pengajar peneliti juga mencari informasi dari siswa-siswi selaku objek penelitian. Dari wawancara terhadap beberapa siswa dengan mengajukan enam pertanyaan dapat diperoleh hasil seperti pernyataan Novita S. berikut:

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning, pada tanggal 15 April 2016 pukul 08.40

“lebih mengerti tentang agama Islam dan lebih pandai mengaji dan shalat lima waktu. Contohnya: ssebelum masuk SMP Raden Fatah saya jarang shalat, setelah saya masuk ke SMP Raden Fatah saya lebih giat shalat.”¹¹⁴

Menurut salah satu siswa kegiatan shalat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan seperti yang disampaikan Limatus Sa’diyah berikut ini: “kegiatan shalat dhuha, menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan kedisiplinan”¹¹⁵

Ada beberapa perubahan dalam diri siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Raden fatah Kota Batu. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang ada pada siswa misalnya, siswa menjadi lebih disiplin, setelah sekolah di SMP Raden Fatah, dengan mengikuti budaya keagamaan siswa menjadi rajin shalat lima waktu dari yang dulunya jarang shalat, sebagian siswa menjadi rajin mengaji setelah shalat magrib, siswa lebih sopan kepada bapak ibu guru ketika di sekolah, sopan kepada orang tua ketika di rumah. Rata-rata dari mereka memilih sekolah di SMP Raden Fatah karena ada budaya keagamaan, dan mereka sangat setuju serta mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan tersebut. Sedikit yang perlu digaris bawahi dari budaya keagamaan tersebut adalah pada waktu pelaksanaan shalat duhur, ada sebagian siswa yang mengatakan bahwa shalat duhur di SMP Raden Fatah perlu diperbaiki. Selama ini menurut mereka masih kurang karena adanya siswa yang tidak ikut shalat berjama’ah ketika waktunya

¹¹⁴ Wawancara dengan Novita S, pada tanggal 26 April 2016 pukul 08.45

¹¹⁵ Wawancara dengan Limatus Sa’diyah, pada tanggal 26 April 2016 pukul 08.45

shalat dhuhur padahal oleh pihak sekolah diwajibkan untuk ikut shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini sesuai dengan yang peneliti saksikan ketika peneliti datang ke sekolah pada hari Jum'at tanggal 15 April 2016.¹¹⁶ Disana ada delapan siswa yang sedang dikenai sanksi karena tidak ikut shalat berjama'ah. Sanksi yang mereka peroleh adalah praktek shalat dhudur di lapangan dan membaca istighfar. Pemberian sanksi tersebut bertujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

¹¹⁶ Observasi peneliti pada tanggal 15 April, 2016 pukul 08.00

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti :

A. Jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota

Batu

SMP Raden Fatah sudah berdiri sejak 30 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1986. Berangkat dari minimnya Sekolah Menengah Pertama yang mampu menampung lulusan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, akhirnya muncullah inisiatif tokoh masyarakat untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama Raden Fatah yang berada di bawah naungan Lembaga Ma'arif.

Sebagai Sekolah Menengah Pertama yang mempunyai visi *“Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, bertaqwa, berakhlaqul kharimah dan Rahmatan lil alamin, serta unggul dalam mutu berbasis potensi lokal”*, SMP Raden Fatah melakukan berbagai upaya untuk dapat mewujudkan visi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan budaya keagamaan di sekolah.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh

warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹¹⁷ Dengan menerapkan budaya keagamaan di sekolah diharapkan dapat membentuk akhlak mahmudah bagi warga sekolah khususnya bagi siswa-siswi.

Seperti halnya yang telah di sampaikan oleh salah satu guru PAI di SMP Raden Fatah bahwasanya penerapan budaya keagamaan tersebut bertujuan untuk membenbentuk akhlak mulia atau akhlak mahmudah siswa. Budaya keagamaan yang diterapkan di SMP Raden Fatah diantaranya :

1. Senyum sapa salam

Senyum, sapa dan salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.¹¹⁸ Budaya senyum, sapa, dan salam ini terlihat dari siswa yang bersalaman ketika bertemu dengan para guru.

2. Puasa Senin Kamis

Di SMP Raden Fatah mewajibkan semua siswa dan juga gurunya untuk melakukan puasa sunah pada hari Senin dan hari Kamis. Bahkan sekolah ini juga melarang pedagang berjualan di depan sekolah pada hari Senin dan hari Kamis. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa spriritual siswa.

¹¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 77

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 117

Sebagaimana yang di kemukakan Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag, puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial.¹¹⁹

3. Shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha di SMP Raden Fatah diadakan pada hari Selasa sampai Kamis. Dengan jadwal hari Selasa kelas VII, hari Rabu kelas VIII, dan hari Kamis kelas IX. Kegiatan ini dilaksanakan di aula sekolah mulai dari jam 06.30 WIB. Pada waktu shalat dhuha sudah dijadwalkan imam shalat dari siswa sendiri. Setelah melakukan kegiatan shalat dhuha kemudian dilanjutkan dengan istighosah.

4. Istighosah

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan.¹²⁰

Istighosah ini merupakan kegiatan lanjutan setelah siswa melakukan shalat dhuha. Berbeda dengan shalat dhuha, istighosah ini di lakukan dengan dipimpin guru. Jadwal pelaksanaan istighosah sesuai dengan jadwal pelaksanaan shalat dhuha dengan kelas yang sama pula. Setelah selesai

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 119

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 121

istighosah maka dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya yaitu kajian kitab kuning.

5. Kajian kitab kuning

Sebagai kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu shalat dhuha dan istighosah kajian kitab kuning masih dilakukan di tempat yang sama, dengan jadwal yang sama dan kelas yang sama pula. Kajian kitab kuning ini akan selesai pada pukul 07.30 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

6. Tadarus Al-Qur'an

Selain kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab kuning, di SMP Raden Fatah juga ada kegiatan lain sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yaitu tadarus Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya SMP Raden Fatah bekerja sama dengan tilawati Kota Batu. Karena dalam penyampain belajarnya menggunakan metode tilawati. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu. Semua kelas mengikuti kegiatan ini kecuali kelas yang terjadwal pada kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab kuning. Tadarus Al-Qur'an metode tilawati ini dilakukan pada pukul 06.30-07.30 WIB.

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qu'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada

sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.¹²¹

7. Shalat dhuhur berjama'ah

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan pada hari Senin sampai Hari Kamis. Semua siswa wajib mengikuti shalat dhuhur berjama'ah di masjid Jami' Al-Falah jl. Bukit Berbunga 269 Sidomulyo Batu. Bagi siswa putri yang berhalangan maka akan ada kegiatan keputrian di aula sekolah yang diisi oleh para guru SMP Raden Fatah.

8. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam diperingati dalam waktu yang kondisional maksudnya sesuai dengan jatuhnya peringatan tersebut pada hari apa. Contoh hari besar Islam yang diperingati adalah Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, hari raya idul adha. Bahkan ketika bulan Ramadhan sekolah juga mengadakan acara pesantren kilat atau pondok romadhon dan pembayaran zakat fitrah di sekolah yang nantinya akan di bagikan kepada orang-orang di sekitar sekolah yang berhak menerima.

9. Infak

Kegiatan shodaqoh berupa uang ini dilaksanakan setiap hari kamis. Setiap siswa diminta untuk menyisihkan uang sakunya untuk diinfakkan tanpa ada batasan dan paksaan. Semampu dan seikhlas mereka. Hal ini dilakukan

¹²¹ *Ibid*, hlm. 120

dengan tujuan untuk mengajarkan siswa untuk berbagi dengan yang membutuhkan dan siswa diharapkan bisa terhindar dari sikap hubbud dunia.

Seperti yang telah termaktub dalam visi SMP Raden Fatah yaitu untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Penerapan budaya keagamaan ini juga bertujuan untuk mewujudkan akhlakul karimah atau akhlak mahmudah siswa yang nantinya dapat menjadi kebiasaan berperilaku yang baik. Seperti yang di katakan Chabib Toha tujuan dari pembinaan akhlak mahmudah adalah menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.¹²²

B. Strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu

Untuk mendapatkan hasil pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan maka diperlukan strategi yang sesuai. Menurut Anwar Arifin strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.¹²³

Dalam penerapannya di SMP Raden Fatah menurut pernyataan Bu Nur'aini, S.Pd.I menggunakan strategi tutor sebaya. maksudnya dalam hal ini siswa belajar untuk mengimami sesama temannya dalam pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu guru-guru

¹²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 136

¹²³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

terutama guru agama berperan aktif dalam setiap pelaksanaan budaya keagamaan. Hal lain yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak mahmudah sisiwa melalui budaya keagamaan adalah dengan mendatangkan penceramah yang berkompeten pada peringatan hari besar Islam. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan sisiwa tentang keislaman.

Selanjutnya lebih spesifik pada pelaksanaan mengaji al-Qur'an metode tilawati menggunakan metode sebagai berikut; pertama ustadz-ustadzah masuk kelas kemudian salam pembuka dan dilanjutkan do'a pembuka. Setelah itu siswa-siswi diminta untuk membaca secara bersama-sama pada halaman yang sama. Selesai membaca bersama-sama siswa-siswi diminta untuk membaca perindividu. Sebelum proses belajar mengaji metode tilawati siswa-siswi terlebih dulu mengikuti test untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an yang nantinya akan menjadi acuan untuk menentukan kelas mereka.

Jika dilihat dari penerapannya budaya keagamaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak ini menggunakan metode pembiasaan. Sebagaimana yang dikatakann Al Ghazali bahwa cara pembinaan akhlak dapat dengan pembiasaan. Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan

melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.¹²⁴

Disetiap upaya pembinaan akhlak mahmudah sisiwa melalui budaya keagamaan tentunya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, yang nantinya dapat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh.

Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa guru di SMP Raden Fatah bahwasanya ada beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat membengaruhi terwujudnya pembinaan akhlak mahmudah sisiwa melalui budaya keagamaannya. Hal ini bisa menjadi penghambat bahkan bisa juga menjadi pendukung terwujudnya pembinaan akhlak mahmudah melaui budaya keagamaan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor internal

Faktor penghambat yang berasal dari dalam sekolah seperti kurangnya sarana prasarana. Di SMP Raden Fatah sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan masih kurang misalnya tempat wudhu yang hanya sedikit dan tidak adanya mushola dikarenakan lahan yang terbatas. Selain sarana prasarana ada juga faktor penghambat yang berasal dari siswa misalnya ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah. Kemudian dari kegiatan kajian kitab kuning khususnya faktor

¹²⁴ Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191.

penghambat bisa berasal dari gurunya, misal guru tidak hadir ketika ada jadwal kajian kitab kuning. Khusus untuk kegiatan mengaji tilawati faktor penghambatnya ada sebagian siswa yang menunggak membayar buku jilid tilawati atau ada yang tidak membawa buku jilid tilawati ketika proses belajar mengajar sehingga harus bergabung dengan teman yang lain.

Selain faktor penghambat ada pula faktor pendukung yang berasal dari dalam. Sarana dan prasarana di sekolah ini selain menjadi faktor penghambat juga menjadi faktor pendukung ketika sarana prasarana tersebut sudah ada untuk kegiatan tertentu. Contoh, adanya LCD *projector* yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi pada kegiatan kajian kitab kuning. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah setiap siswa dilengkapi oleh kitab masing-masing pada kegiatan kajian kitab kuning dan juga buku jilid tilawati pada kegiatan mengaji tilawati. Selain itu adanya dukungan penuh dari pihak sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat membantu terwujudnya pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan.

2. Faktor eksternal

Sepertinya faktor internal, faktor eksternal juga bisa menjadi faktor penghambat maupun pendukung terwujudnya pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan. Faktor penghambat yang berasal dari luar misalnya kurangnya pembinaan dari sebagian orang tua

kepada anaknya. Maksudnya ada sebagian orang tua yang ketika di rumah mereka tidak bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya, katakan ketika di sekolah anak-anak diajarkan untuk belajar shalat berjama'ah, tetapi ketika di rumah sebagian orang tua tidak memberikan contoh untuk shalat berjama'ah.

Kemudian faktor pendukung yang berasal dari luar sekolah adalah adanya kerja sama antara SMP Raden Fatah dengan beberapa lembaga di Kota Batu. Contoh, kerja sama dengan tilawati Kota Batu untuk kegiatan mengaji tilawati. Selanjutnya kerja sama dengan MUI dan PCNU Kota Batu untuk kegiatan kajian kitab kuning. Selain itu sekolah juga mendatangkan pemateri dari tokoh-tokoh agama untuk mengisi kegiatan PHBI. Adanya dukungan dari warga sekitar sekolah, misalnya mereka juga menyumbang dalam baentuk materil maupun tenaga dalam pelaksanaan kegiatan di SMP Raden Fatah Kota Batu.

C. Hasil penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu

Dalam penerapan suatu kegiatan tentu memiliki tujuan untuk dapat mencapai suatu hasil dari kegiatan tersebut. Seperti halnya pembinaan akhlak mahmudah siswa melaui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu juga menginginkan adanya hasil dari penerapan budaya keagamaan tersebut. Diharapkan siswa-siswi dapat

memiliki akhlak yang mulia yaitu akhlakul karimah atau akhlak mahmudah, sesuai dengan visi SMP Raden Fatah Kota Batu.

Dari hasil penelitian di SMP Raden Fatah mengenai pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keadamaa, sesuai dengan yang tercantum dalam buku Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa bahwa, Keuntungan atau kebahagiaan orang yang mampu mengendalikan nafsu (Dalbtun-Nafsi) sesungguhnya adalah induk akhlak mahmudah. Dari kemampuan mengendalikan nafsu ini lahirlah sifat-sifat terpuji seperti taqwa, qona'ah, adil, zuhud, lapang dada, malu dan sebagainya.¹²⁵

Pembinaan akhlak mahmudah sisiwa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah sudah bisa dikatakan memperoleh hasil meskipun belum sepenuhnya sisiwa memiliki akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu GPAI Ibu Nur'aini, S.Pd.I, bahwasannya sudah bisa dilihat perubahan dari anak-anak semenjak berada di SMP Raden Fatah, tetapi memang tidak bisa jika harus semua sisiwa menjadi baik. Perubahan akhlak siswa ini diperlihatkan dari prestasi yang mereka peroleh, seperti contohnya juara satu qiro'ah, juara da'i kecil, menjadi vokalis khosidah dan lain sebagainya.

Selain pemaparan dari GPAI ada pula pernyataan dari Bapak Cholidatul Muhtady, bahwa ada sebagian wali murid yang mengatakan anak mereka menjadi lebih sopan dan menggunakan bahasa Jawa halus atau kromo inggil ketika berbicara. Dan sebagian siswa mulai rajin ikut shalat berjama'ah.

¹²⁵ Humaidi Tatapangarsa, (ed). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP MALANG, 1990), hlm. 245

Sedangkan dari pernyataan beberapa sisiwa terkait hasil dari pembinaan akhlak mahmudah sisiwa melalui budaya keagamaan juga terlihat memiliki hasil yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang ada pada siswa misalnya, siswa menjadi lebih disiplin, setelah sekolah di SMP Raden Fatah, dengan mengikuti budaya keagamaan siswa menjadi rajin shalat lima waktu dari yang dulunya jarang shalat, sebagian siswa menjadi rajin mengaji setelah shalat magrib, siswa lebih sopan kepada bapak ibu guru ketika di sekolah, sopan kepada orang tua ketika di rumah. Rata-rata dari mereka memilih sekolah di SMP Raden Fatah karena ada budaya keagamaan, dan mereka sangat setuju serta mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu adalah budaya senyum, sapa, salam, shalat dhuha, istighosah, kajian kitab kuning, tadarus al-qur'an (mengaji tilawati), shalat dhuhur berjama'ah, infak, puasa senin kamis, dan peringatan hari besar islam. Penerapan pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa-siswi SMP Raden Fatah yang berakhlak mulia atau akhlak mahmudah rahmatan lil alamin. Di SMP Raden Fatah terdapat banyak sekali budaya keagamaan yang diterapkan dalam usaha untuk mewujudkan visinya yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia.
2. Strategi yang digunakan untuk pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan adalah dengan menerapkan tutor sebaya, mendatangkan pengajar (ustadz/ustadzah) yang kompeten dalam bidangnya. Melakukan pretest sebelum kegiatan belajar mengajar al-Qur'an metode tilawati.

3. Dengan adanya penerapan pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan ini dapat diketahui adanya perkembangan akhlak siswa menuju ke arah yang lebih baik. Beberapa contoh perubahan akhlak siswa antara lain ditunjukkan dari prestasi yang di peroleh siswa dalam bidang keagamaan, juara satu qiro'ah, juara da'i kecil, menjadi vokalis khosidah. Selain dari segi prestasi dapat pula diketahui perkembangan akhlak siswa dari perilaku mereka setelah sekolah di SMP Raden Fatah dan mengikuti kegiatan keagamaan, seperti menjadi lebih sopan terhadap bapak ibu guru dan orang tua, menjadi lebih rajin shalat berjama'ah, mengaji setelah shalat maghrib, mendapatkan lebih banyak ilmu-ilmu keagamaan, berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa halus atau kromo inggil.

B. Saran

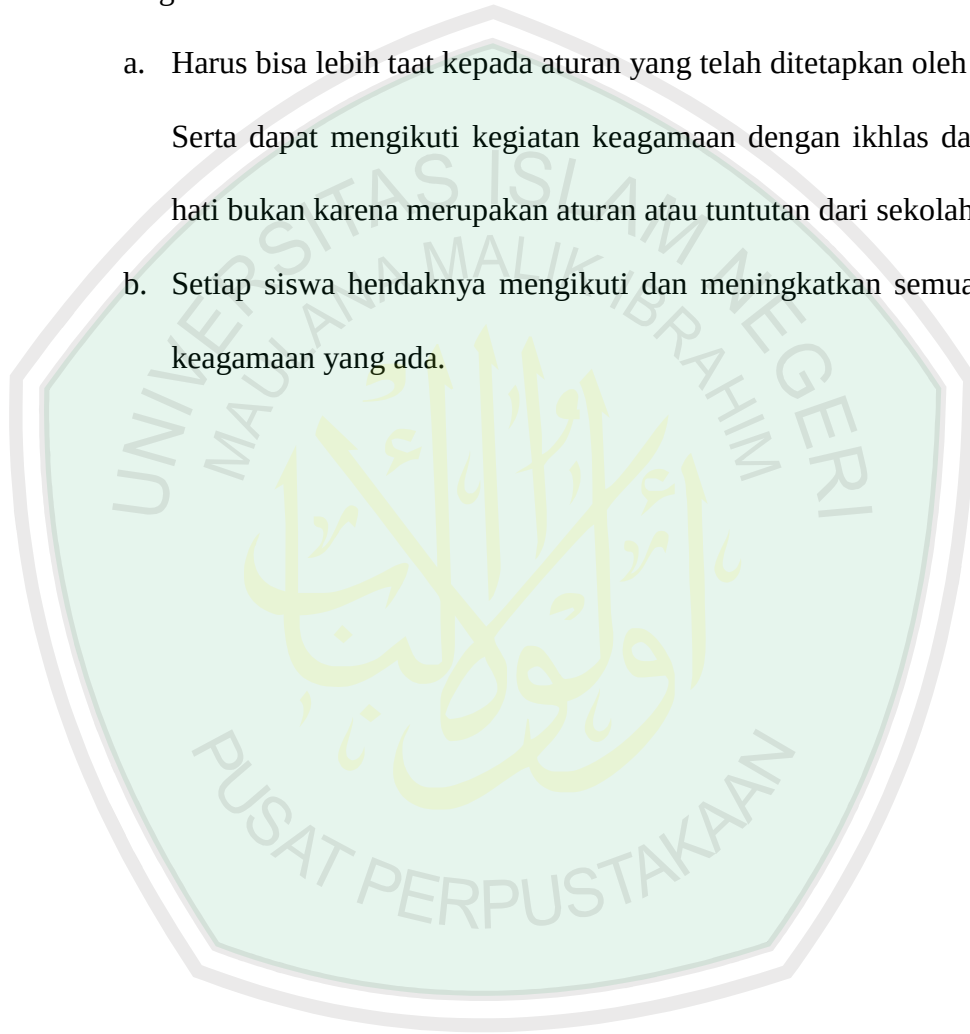
Saran untuk perbaikan kedepanya dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah :

1. Bagi sekolah :
 - a. Guru hendaknya menginspirasi para siswa untuk dapat berperilaku yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - b. Lebih diperketat lagi aturan-aturan dalam penerapan budaya keagamaan di sekolah supaya tidak ada lagi siswa yang dapat meninggalkan kegiatan keagamaan tersebut.

- c. Membuat evaluasi dari setiap kegiatan keagamaan yang ada.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan budaya keagamaan.

2. Bagi siswa

- a. Harus bisa lebih taat kepada aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
Serta dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan ikhlas dari dalam hati bukan karena merupakan aturan atau tuntutan dari sekolah.
- b. Setiap siswa hendaknya mengikuti dan meningkatkan semua budaya keagamaan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , Abu. 2007. *Osiologi Pendidikan.*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, et.al., Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Al-Ghazali, Imam. *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*. Kairo: Maktabah Al-Hindi.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*. 1993. Semarang: Wicaksana.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf. Jakarta : Bulan Bintang
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Prektek* . Jakarta: Rieneka Cipta.
- Baharudin, 2011. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Maliki Press.
- Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press,
- D Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- DEPAG RI, 2010. *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Hilal.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2.

- Fuad Yusuf, Choirul. 2008. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*. Jakarta
- Ghoni, Djunaidi dan Almansyur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Harun.H.M, Sholeh. 1984. *Aqidah Akhlaq untuk aliyah jilid I*. Kota Kembag,
Jokjakarta
- Hofstede, Geertz. 1980. *Corperate Cultur of Organization*. London: Francs Pub.
<http://duniakampus7.blogspot.co.id/2015/03/metode-pembinaan-akhlak-dalam.html>. 3 Maret 2015, di akses pada 30 Oktober, pukul 15:00
<http://kahaba.net/berita-bima/26003/moral-generasi-tanggungjawab-bersama.html>.
24 Oktober 2015. diakses pada 02 November 2015, pukul 15.17
- Ibrahim Al-Hamad, Muhammad bin. 2007. *Akhlak-Akhlak Buruk*. Pustaka Darul
Ilmi.
- Imamuddin, et.al., Basuni. 2001. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Depok :
Ulinuha Press
- Indrafachrudi, Soekarti. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan
Orangtua Murid dan Masyrakat*. Malang: IKIP Malang.
- J. Moleong, Lexy 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja
Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju

- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan mental dalam Pembangunan*
- Kotter, J.P. & Heskett, J.L. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*.
Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Krisnawati, Lolita (ed). 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*,
Bogor: Ghalia Indonesia
- M. Echol, et.al., John. 1987. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia,
- Margono, S. 1996. *Metodoogi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rieneka Cipta
- Muhaimin dan Mudjib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Muhaimin, 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Setrategi Pembelajaran*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, 1998. *Metode Penelitian Naturalisistik Kualitatif* . Bandung: Transito.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta; Rajawali Press.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- S.O, Fernandes. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT:Nusa Indah.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI Press.

- Sain, Syahril. 2001. *Samudera Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir.
- Selatan: Pena Citasatria DEPDIBUT, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .
Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono, 2009. *Metodoogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1985. *Psikologi Umum*. Jakarta, : Aksara Baru.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodolog Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatapangarsa, Humaidi (ed). 1990. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*,
Malang: IKIP MALANG
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012. *Akhlak Tasawuf* .
Surabaya: IAIN SA Press
- Wiratha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Andi Offset
- Ya"qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro

Yunus, Mahmud. 1978 *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : Agung



CAT. GURU																			
No	Nama	NIP	Pengantar	UPT	Tingkat	MTK	Sertifikasi	Status Guru	Mengajar	Master	Pre (13)	Alamat Lengkap	Tempat						
							Tahun	PNS	DPN	Bank	Kont	QTY	MTK	No	Jml	Kes	Indikator		
1	TRONO, S.Pd	19860121 200803 1 001	Peserta Madrasah	L	ST. OLAM RAGA	24357175400002	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	6	17 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 153121
2	U. SARTINI	19830115 2007 07 002	Peserta Mad. Tr. 1. IIB	P	ST. PERTAMAMA	38477494300002	2011	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	16	26 Tm, 5 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Badak Beringas No. 24 Bm. Sawenong	0041 15417812
3	ESQAND ESTU, S.Pd	19800005 198003 2 007	Peserta	P	ST. PIRGO	82077814500002	2008	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	16	17 Tm, 3 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Cemp. Kaya, Thanyong, Sidomoyo kec. Bm. 65317	0041 158912204123235271
4	Drs. STI CHOTAMAH	19870702 200801 2 014	Peserta Mad. Tr. 1. IIB	P	ST. PIRGO	800416248000013	2015	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	24	28 Tm, 5 Bm	1 0 0 0 0 0	Jl. Cemp. Kaya, Thanyong, Sidomoyo kec. Bm. 65317	0041 1533528261
5	NURMAN, S.Pd	-	-	P	ST. AQAM ISLAM	88477138400002	2008	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8, 9	26	29 Tm, 5 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	001 75281837004883446089
6	Drs. PUTI ESTARI	19860412 200801 2 012	Peserta Mad. Tr. 1. IIB	P	ST. MATELATYA	116414484000017	2011	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	24	28 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	001 75281837004883446089
7	WENI, S.Pd	19891001 198112 1 004	Peserta	L	ST. PIRGO	43537788200003	2009	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	24	16 Tm, 0 Bm	2 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 4442727
8	SOHWANI	-	-	L	MA	43537788200003	2011	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	24	29 Tm, 5 Bm	1 2 0 0 0 0	Rd. 2 Bm. 59 Sidomoyo kec. Bm. 65317	0041 1677217
9	U. RIBAL, S.Pd	19890609 200801 1 009	Peserta Mad. Tr. 1. IIB	L	ST. PIRGO ST. Matelaty	41417174200003	2011	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	24	23 Tm, 5 Bm	5 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 5671700551518343
10	Drs. KHOLILAH, DARIEN	19860329 200112 2 002	Peserta	P	ST. AQAM ISLAM	43537788200002	2009	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	24	28 Tm, 11 Bm	1 0 0 0 0 0	Jl. Badak Beringas No. 25 Sidomoyo	0041 15417812
11	CANTIRI BUNTO, S.Pd	-	-	L	ST. PIRGO	43537788200002	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8, 9	26	29 Tm, 5 Bm	1 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
12	STI SALATIN, S.Pd	-	-	P	ST. AQAM ISLAM	44275586200002	2010	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7	24	19 Tm, 5 Bm	1 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
13	IRBAYAH, S.Pd	-	-	P	ST. BAYASA INDONESIA	32037788200004	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	24	11 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Badak Beringas No. 25 Sidomoyo	0041 15417812
14	FLABERYAH AWALUDOROL, S.Pd	-	-	P	ST. BAYASA INDONESIA	38037788200007	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	20	9 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
15	SUCI UDYANTI, S.Pd	-	-	P	ST. MATELATYA	24117828400003	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	20	9 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
16	ANICKA AOUS DAWANTARA, S.Pd	-	-	L	ST. BAYASA NEGARA	21977828400001	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	24	9 Tm, 5 Bm	0 7 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
17	IRBON FATOR, S.H.	-	-	L	ST. BAYASA NEGARA	21977828400001	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	24	9 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
18	NURANI SALAMATI, S.Pd	-	-	P	ST. PIRGO	24117828400003	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 9	24	9 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
19	MARIA AFIDA, S.H.	-	-	P	ST. PIRGO	24117828400003	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	24	9 Tm, 4 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
20	ROHMATI, ANNIA, BP	-	-	P	ST. PIRGO	24117828400003	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	24	9 Tm, 5 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
21	KOI SUSANTO, S.Pd	1984110301001 017	Peserta Madrasah	L	ST. BAYASA NEGARA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
22	ANDREA NOVENDIA MUDAGREKA, S.Pd	-	-	L	ST. BAYASA NEGARA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
23	WENDEL AGUNG, BE	-	-	P	ST. BAYASA NEGARA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
24	WENDEL AGUNG, S.Pd	-	-	L	ST. OLAM RAGA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
25	WENDEL AGUNG, S.H.	-	-	P	ST. SAVS	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
26	YUSRI, ESTI, S.Pd	-	-	P	ST. MATELATYA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 5 Bm	0 1 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
27	Rahma Nings N.S.Pd	-	-	L	ST. BAYASA INDONESIA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	20	7 Tm, 2 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
28	P. Mardiah Yatin	-	-	L	SA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	8	2 Tm, 5 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Badak Beringas No. 25 Sidomoyo	0041 15417812
29	Firdausyati, S.Pd	-	-	P	ST. BAYASA NEGARA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	12	9 Tm, 1 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812
30	Wang SITI, S.H.	-	-	L	ST. BAYASA NEGARA	44537788200010	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7, 8	22	9 Tm, 4 Bm	0 0 0 0 0 0	Jl. Kenji Rd. R. 2, Cemp. Sukarno	0041 15417812

A. DATA PEGAWAI

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol	L/P	Jls ahh	NUPK	Status kepegawaian					Berugas di bagian	Jumlah Hari Kerja	Master Kes	Pres (3h)				Alamat lengkap	Telp/fp		
							PMS	Bnt	Kontr	PTT	SNW				Pig	Per/linggu	Ke thdr					
																	Ttn, Bln	5			1	A
1	Sanil Nur'ani, S.Pd.	19630406 201001 2 005	PNS/II c	P	S1	5728761662300032	✓						6 hari	14 Ttn, 3 Bln	0	2	0	0	0	Jl. Manar Putih RT. 1 RW. 11 Sidomulyo	0818535852	
2	Lellyha Charoni			P	SMA	805374851300043		✓					6 hari	9 Ttn, 10 Bln	2	1	0	0	0	Jl. Arjuno 30 Batu	08179652468	
3	Esti Rahayu			P	SMA	464676166300052			✓				6 hari	8 Ttn, 5 Bln	0	0	0	0	0	Jl. Kenanga 41 RT. 2 RW. 12 Bulukerto	081944832397	
4	Budi Wiyanto			L	SD	9746734635110053			✓				6 hari	6 Ttn, 5 Bln	0	0	0	0	0	Junggo Bumiaji	081799433728	
5	Afiti Selya, S.Pd.			L	S1				✓				6 hari	4 Ttn, 5 Bln	0	0	0	0	0	Dusun Chitung RT. 1 RW. 3 Bulukerto	0857550353545	
6	Aldia Lestari			P	SMA				✓				6 hari	2 Ttn, 5 Bln	0	4	0	0	0	Kandangan Gunungseri	08523138292878	
7	Cholidatu Muhiady			L	SMA				✓				6 hari	1 Ttn, 5 Bln	0	1	0	0	0	Jl. Mawar Merah Sidomulyo	08223468173	
8	Danang Wicaksono			L	S1				✓				6 hari	0 Ttn, 4 Bln	6	0	0	0	0	Dusun Kira RT. 03 RW. 02 Desa Bulukerto Kec. Bumiaji	085708292894	
9	Sanjono			P	SMA					✓			6 hari	0 Ttn, 1 Bln	0	0	0	0	0	Jl. Kenanga Keliran RT.04 Rvw 02 Bulukerto Bumiaji	085100575884	

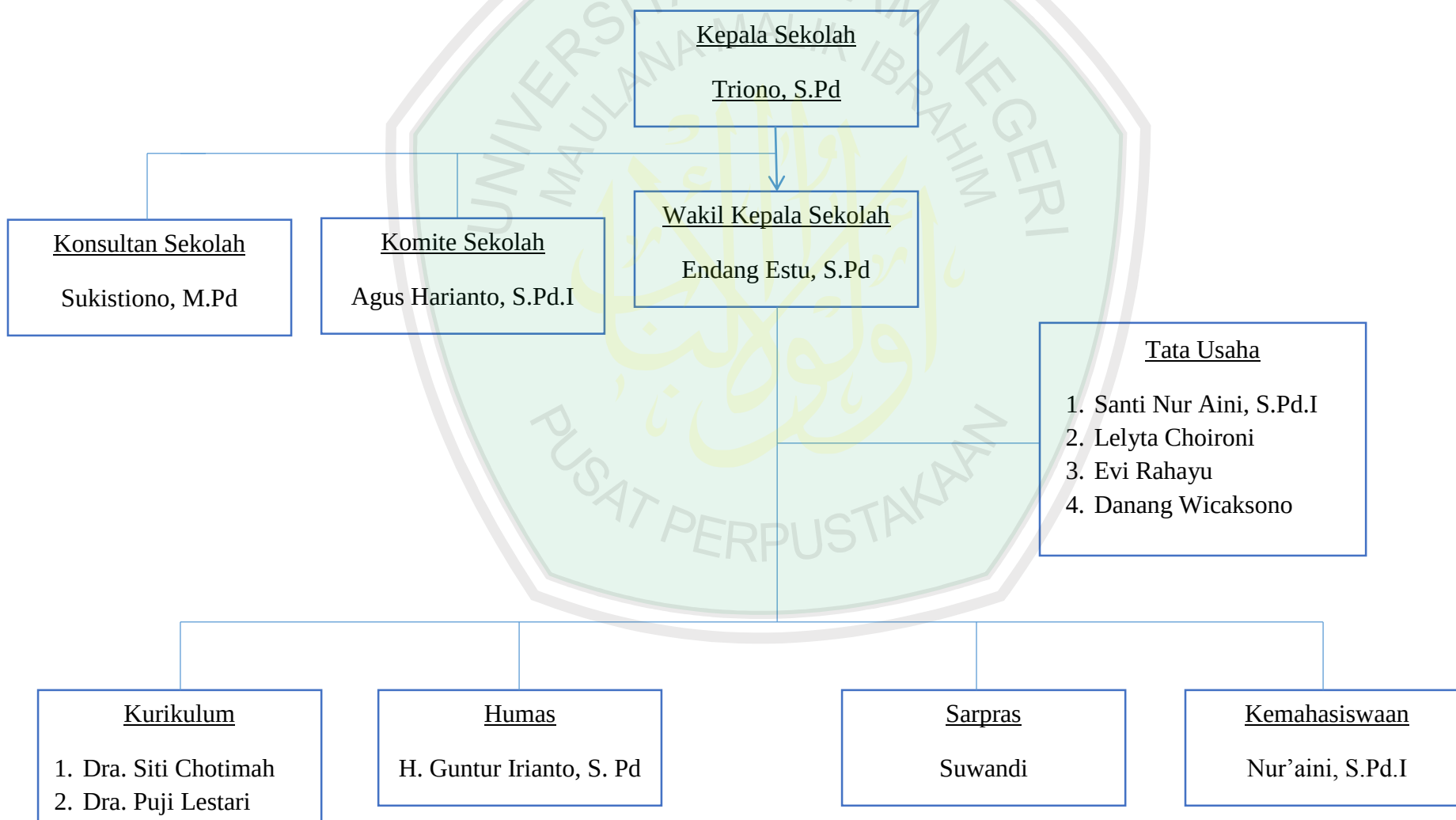
Batu, 31 Desember 2015
Kepala SMP Raden Fatah,

Tito, S.Pd.
NIP. 19690121 200901 1 001



Lampiran 2

STRUKTUR ORGANISASI SMP RADEN FATAH



Lampiran 3

Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jml Pendaf tar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		Jumla h Siswa	Jumlah Rombe l	Jumla h Siswa	Jumlah Rombe l	Jumla h Siswa	Jumlah Rombe l
2012/2013	180	137	5	135	4	147	4
2013/2014	210	205	5	170	5	130	4
2014/2015	127	127	4	197	5	169	5
2015/2016	158	158	5	128	4	186	6

Lampiran 4

Kondisi Ruang Kelas

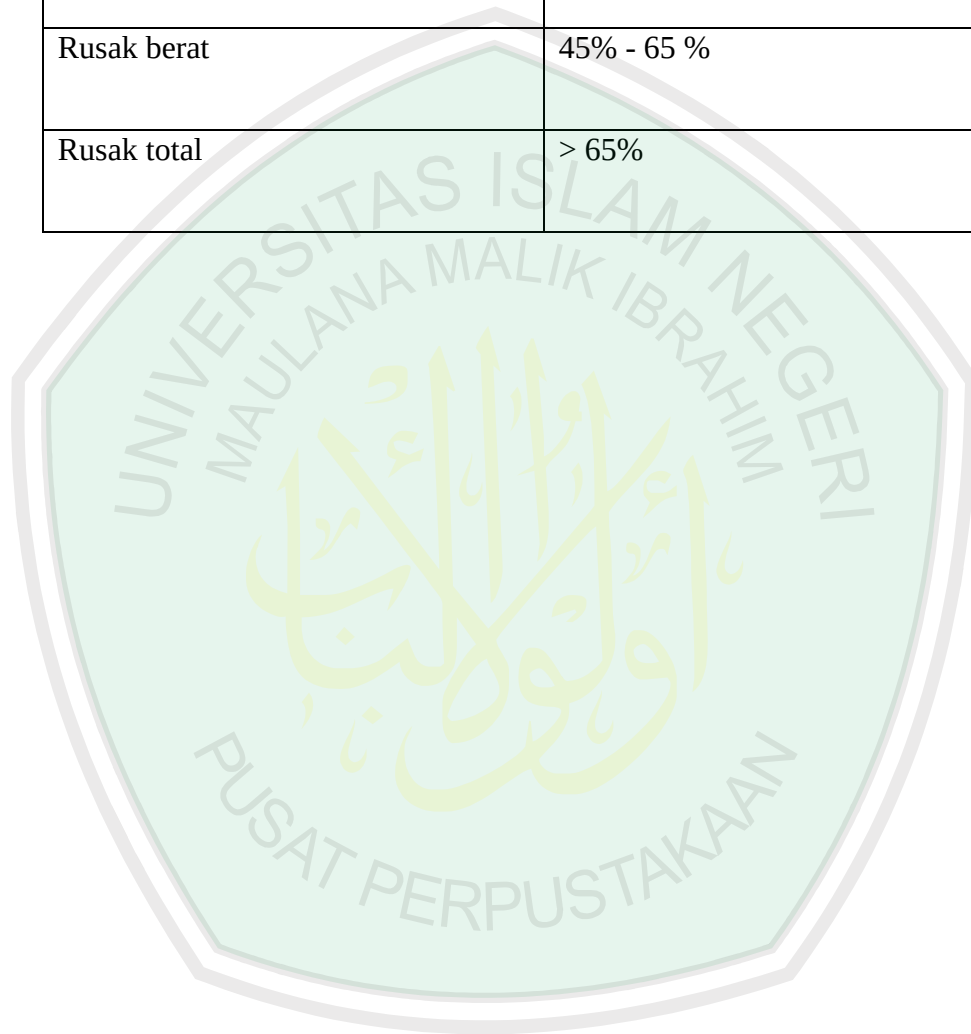
a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang	Jumlah ruang u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)	lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	
Baik	-	1	15	16	1 ruang,	16 ruang
Rsk Ringan	-	-	-	-	yaitu Ruang	
Rsk Sedang	-	-	-	-	Lab. IPA	
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi :

Baik	Kerusakan < 15%
------	-----------------

Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65 %
Rusak total	> 65%



Lampiran 5

Sarana Prasarana

a. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)
1. Perpustakaan	1	49	Baik
2. Lab. IPA	1	42	Baik
3. Ketrampilan	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-
5. Kesenian	1	-	Rusak Ringan
6. Lab. Bahasa	-	-	-
7. Lab. Komputer	-	-	-
8. PTD	-	-	-
9. Serbaguna/aula	-	-	-
b.	-	-	-

b. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)
1. Kepala Sekolah	1	9 x 5	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	3 x 7	Baik
3. Guru	1	7 x 6	Baik
4. Tata Usaha	1	7 x 6	Baik
5. Tamu	-	-	-
Lainnya:	-	-	-

c. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)
1. Gudang	1	9 x 2	Rsk Berat
2. Dapur	1	2 x 6	Baik
3. Reproduksi	-	-	-
4. KM/WC Guru	2	1.5 x 2	Baik

5. KM/WC Siswa	6	2 x 3	Rsk Ringan
6. BK	1	7 x 4	Baik
7. UKS	1	2 x 2,5	Baik
8. PMR/Pramuka	-	-	-
9. Osis	1	3 x 3	Baik
10. Ibadah	-	-	-
11. Ganti	-	-	-
12. Koperasi	1	2 x 3	Baik
13. Hall/Lobi	-	-	-
14. Kantin	-	-	-
15. Rumah Pompa / Menara Air	-	-	-
16. Bangsal Kendaraan	-	-	-
17. Rumah Penjaga	-	-	-
18. Pos Jaga	-	-	-

Lampiran 6

Jadwal Kegiatan Keagamaan

Hari	Jam	Kegiatan	Sasaran
Senin		Puasa Senin	Semua siswa
	06.30-07.30	Mengaji tilawati	Semua siswa
	13.30-14.00	Shalat dhuhur	
Selasa	06.30-07.30	Mengaji tilawati	Kelas VIII & IX
		Shalat dhuha, Istighosah, Kajian kitab kuning	Kelas VII
	12.00-12.30	Istighosah	Kelas IX
	13.30-14.00	Shalat Dhuhur	Semua siswa
Rabu		Mengaji tilawati	Kelas VII & IX
	06.30-07.30	Shalat dhuha, Istighosah, Kajian kitab kuning	Kelas VIII
	12.00-12.30	Istighosah	Kelas IX

	13.30-14.00	Shalat Dhuhur	Semua siswa
Kamis		Puasa Kamis	Semua siswa
	06.30-07.30	Mengaji tilawati	Kelas VII & VIII
		Shalat dhuha, Istighosah, Kajian kitab kuning	Kelas IX
		12.00-12.30 Istighosah	Kelas IX
		13.30-14.00 Shalat Dhuhur	Semua siswa
Jum'at	06.30-07.30	Mengaji tilawati	Semua siswa
	Kondisional	Infak	
Sabtu	06.30-07.30	Mengaji tilawati	Semua siswa

Lampiran 7

Pedoman Wawancara

1. Apa jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu?
 - 1) Bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Raden Fatah?
 - 2) Apa saja budaya keagamaan yang diadakan di SMP Raden Fatah?
 - 3) Sejak kapan budaya keagamaan diterapkan?
 - 4) Apa tujuan dari penerapan budaya keagamaan?
 - 5) Apa saja upaya pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan?
 - 6) Apa yang melatarbelakangi penciptaan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa?
2. Bagaimana strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota batu?
 - 1) Bagaimana implementasi budaya keagamaan ini? Apakah berjalan atau tidak, apakah seluruh warga SMP Raden Fatah mendukung dengan adanya budaya keagamaan ini atautkah malah sebaliknya?
 - 2) Kebijakan dan strategi apa yang diterapkan dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan?
2. Bagaimana hasil penerapan budaya keagamaan dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di SMP Raden Fatah Kota Batu?
 - 1) Apakah dengan penerapan budaya keagamaan dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa?
 - 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan?

- 3) Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan?



Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

1. Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian kitab kuning, dll) ?
2. Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!
3. Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!
4. Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda?
5. Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?

Lampiran 8

Hasil wawancara dengan Bu Nur'aini, S.Pd.I guru PAI sekaligus waka kesiswaan

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Raden Fatah (Perilakunya)?	Pertama memang anak kelas tujuh kan yo seperti itu. Kita itu merekrut dari 21 sekolah SD. Dari muridku yang hampir 500 iku dari 21 SD. Itu kan bermacam-macam anak, mari ngono arek-arek kan roto-roto nakal-nakal. Berangkatnya anak SD itu ya sejak tahun dulu, anak-anak itu kurang control dari SD. Dari moral ya, hampir 75% anak-anak kecil itu sudah kena rokok waktu itu di SD lo duliu. Tapi ndak tahu sih tahun ini belum saya cek. Kalo teknis saya mulai dari kenal rokok kan anak sini tak toto mentalnya. Kan bu Nunung sebagai kesiswaan merangkap guru agama. Jadi sebagai kesiswaan saya punya isyarat. Tugas saya kan mengendalikan semua siswa yang ada di situ. Ee... pakai bahasa isyarat terutama gini kalo saya berdiri di depan anak-anak sejumlah itu di halaman sudah diem kalo saya begini. Sudah paham mereka, memang pertama kan sudah saya sosialisasikan per rombongan belajar. Disini kana da 3 rombongan belajar, kegiatan keagamaan itu. La bu Nunung kan memang guru Agama merangkap kesiswaan juga sudah pas. Jadi anak- anak itu saya kasih bahasa isyarat dulu gini berarti diam. Mbok iku onok kepala sekolah kadang masih rame. Kalo saya sudah maju mendampingi kepala sekolah gini tok wes gak onok seng rame. Terus kalo saya gini tok anak-anak wes masuk kelas. Gini tok wes saya berdiri dilapangan bawah itu kan kelasnya tiga lantai. Kalo saya gini berarti tak kak suruh turun

	tak kasih hadiah wes. Memang tak kasih hadiah tak kasih hukuman.berarti komu siap saya kasih poin, gitu saja. Saya memang gak tindak keras pertama saya peringatkan tapi ndak saya marahi ndak sampai tindak kekerasan enggak. Hanya omongan tok criwis Dari segi keagamaan wes yoo anak-anak masuk kelas tujuh itukan rata-rata dari itu, ngaku. Wong arek cilik-cilik kenal vcd itu ngetik di internet. Hayo anak SD kan berangkatnya dari SD di suruh akses internet. Tak takoni akhire, iya jujur saya nggak seneng kalau punya murid nggak jujur sopo seng, aku pancing e ngene, pancingane loo ya. Ngene Bu Nunung iku kesisiwaan ibumu disiniibumu nomer satu kepala sekolah ibumu nomer dua Bu Nunung selaku kesiswaaan. Tanggung jawabnya saya itu mulai kamu, keseluruhan wes ya. Soalnya Bu Nunung punya enam staf BP, wali kelas, tatib, ambek semua guru, la kalau ada apa-apa yang tanggung jawab masalah kamu baik itu kemana, kamu dikeluarkan, kamu diapakan, kamu diapakan, itu tanggung jawab saya. saya juga mbelani kamu, saya juga mengendalikan kamu, lek samean gak manut tak umbar. Nah kan saya hanya bilang gitu tok. Tak umbar, mileh tak umbar opo enggak. Endak bu kan mek gitu tok. Tapi kan saya nggak serem gitu enggak. Jadinya anak-anak kan manut. Terus berangkatnya awalnya rokok, kemudian jujur. Ngacung kebeh wes. “bu jangan bilang-bilang ya sama orang tua”, “tapi mariki d SMP di preini di mandekno yo roko. laa itu dari anak laki-laki. berangkat e awal masuk itu sudah tak pancing, wes kenal. Masih anak kecil jadi gampang jujur. Jujur, dari segi akhlak karena dari
--	---

	visi dan misi Raden fatah kan membentuk akhlakul karimah, rahmatan lil alamin. Ayo sopo seng tau mencet-mencet internet seng genah-genah? “saya bu, ya”, “kan gak sengaja yo, gak oleh di tiru, dosa ya, gak oleh di baleni maneh” aku ya ngono. “enggak bu, jangan bilang-bilang buy a”, “iya, lek ono opo-opo kondo bu Nunung, nko bu Nunung bantu, belani. Jadi semua curhat ke saya meskipun ada BP. Terus itu akhirnya anak-anak di SMP kita mengajarkan pembelajaran Agama di ajari wudhu, dengan adanya shalat dhuha, shalat dhuhur, akhirnya anak-anak kan sudah terbiasa. Wes shlat dhur dan dhuha, tapi shalat ashar, maghrib, isya, enggak kan orang tuanya berbagai macam, kurang dukungan orang tua. Jadi sembahyang e sembahyang kober mek duhur ambek dhuha pas di sekolah itu rata-rata. Sehingga kita mengadakan kegiatan keagamaan ada tiga rombel, tiga tahap. Hari selasa itu ngaji kitab untuk anak-anak kan disesuaikan dengan tingkat umur. Yang hari Selasa itu kelas tujuh tok. Kita ngambil guru yang dari Yaman itu. Dikasih motivasi, dikasih kata-kata mutiara hikmah itu lo. Dijelaskan, terus dijabarkan, terus dilakukan. Jadi yang intinya itu membentuk anak jadi akhlakul karimah ya. Itu hari Selasa. Terus hari Rabu itu kelas delapan. Pencerahnya itu kita mendatangkan rutin dari ketua NU sekota Batu. Terus yang kelas Sembilan saya ambil dari ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) MUI Kota Batu. Kemudian disela-sela kegiatan keagamaan itu, kajian kitab kuning ya. Terus pagi jam setengah tujuh sampai setengah delapan itu anak-anak semua akan mengaji baca al-Qur’an. Dikelompokan perjilid, mulai dari jilid seng gak iso,
--	--

	kan arek kelas siji atau kelas Sembilan seng gak iso dikelompokno. Dari nol sampai al-Qur'an sampai ke ceramah, da'i. Itu gurunya da 25 guru, kerja sama dengan tilawati itu rutin setiap hari dari Senin sampek Sabtu. Jadi gurunya jam setengah tuju datang, ada guru piket, terus penjaga sekolah, tatib, guru ngaji sejumlah 25 orang iku nyebar wes. Anak-anak itu sudah diperkelompokkan, wes dewe-dewe wes. Sesuai kelas masing-masing. Jam tujuh gurune teko ngaji dewe, gurunya ngaji bersama kepala sekolah, baca istighosah, ngaji surat yasin, atau bahas hal-hal terkait sekolah, <i>meeting</i> kalo bahasa kantor <i>meeting</i>. Muridnya kena tatib gurunya juga kena. Seragampun gak seragam ya kena. Kebetulan kepala sekolahnya Pak Tri, saya kan wakilnya, wakil kesiswaan. Wakilnya di SMP itu ada empat. Satu yang menangan masalah siswa keseluruhan saya, dua ada wakil yang menangani masalah ketenagaan, ketiga menangani masalah keuangan dan yang ke empat menangani sarana prasarana. Tapi yang paling ruepot itu ya kesiswaan itu saya. Karena mengadali semua siswa, pengendali semuanya e. Dari semua kegiatan ada ditangan saya, lek aku enggak yo enggak. Nah dari anak yang tadinya jelek ya nggak bisa apa-apa, kan adanya kegiatan ngaji maringono terus, saya memang menanamkan kejujuran keanak-anak. Kebetulan saya juga guru agama, nah empat orang guru agama ini wes kita terapkan, anak-anak kita latih untuk jujur. Tapi memang setiap hari itu setiap ketemu saya selalu motivasi anak-anak. Sehingga anak-anak itu selalu yang gak bagus jadi bagus gitu lo. Akhirnya baik kelas tujuh, delapan, dan sembilan, karena
--	---

	saya sangat ceriwis, sampek dulunya itu sama guru-guru muda-muda gini itu nggak disegani, nggak diajeni ngono lo, nggudo rame. Nggak manut, wedine ambek wong tuwek-tuwek tok. Terus guru ngaji pun juga demikian. Kalo diulang guru ngaji kok yo ruame koyok pasar, kalo di ulang guru nom-nom kok yo umek karep e dewe terutama kelas tujuh yo. Tapi akhirnya karena saya ceriwis saya janji saya nggak ingin melihat kamu rame di dalam kelas. Kamu juga harus menghormati guru muda, ojo katek wedi ambek guru tuwek tok. Mulai guru muda, tua, mulang seng guru, ngaju guru pengembangan diri sama. Kalau kamu mengganggu guru-guru itu, gak manut neng guru-guru iku, guru-guru kabeh lapor neng aku. Lek ono opo-opo aku gak tanggung jawab, karena Bu Nunung juga ada stafnya, anak buah saya wali kelas, BP, tatib. Nanti semuanya itu menghitung poin, kamu kena poin, kamu berdiri, kamu bicara , kamu rame, poin. Itu memang saya buat poin di kelas itu. Sakben pelajaran guru siapapun saya nulis. Sehingga anak-anak akhirnya saya amati anak-anak itu kalo saya keliling tak deloki. Memang saya sepakat sama empat orang kta bagi-bagi tugas. Setiap hari apa kita keliling. Lek rame kita laangsung poin. Mereka meneng wes lek ketok aku keliling. Akhirnya waktu itu kan onok seng betik yoo. Terus akhir e pas onok guru ngaji, kondo aku, “Bu enten lare 14 mboten purun ngaji, mboten purun napalaken”, “iyo wes sopo ae jeneng e kene”, wes anak-anak itu saya panggil. Aku lek manggil gak seneng di ruang BP. Soale BP itu kan kesannya momok. Kadang tak jak di ruanganku, kadang tak jak di ruangan kepala sekolah. Kalo kosong saya
--	---

	pake ruang kepala seklah. Kan kalo di BP kesannya anak-anak kena BP, saya enggak. Di ruang kepala Sekolah, saya duduk tok wes, anak-anak datang. Saya duduk tok gini lo, kan dalam pelajaran Akidah Akhlak ada kejujuran, saya latih untuk jujur. Aku meneng ngene, terus mek ngomong “lapo se?, ono opo kok sampek tak celuk?”, “oo... yang tadi ta bu, yang pembelajaran ngaji tadi saya ngak nerjakan tugas, saya rame,” onok seng nangis arek e, “lo... sek talah lapo se katek nangis barang iki, bu Nunung ki lapo, aku ngmong opo iki maeng?” aku belum tanya apa-apa itu mereka sudah jujur, nyrocos. Itu lo ada keunikan yang saya terapkan di anak-anak itu. Sehingga aku seneng, kan berarti anak-anak sudah menyadari kesalahan tanpa saya korek, langsung muncul dari diri sendiri. Tapi kan saya punya rekaman dari guru, “bu anak ini, ini, ini,” tak tuliskan ada rekaman disini. Ternyata aku durung sampek taken arek-arek wes mbrubul karep e dewe, akhir e “lapo nangis, cengeng, bu Nunung urung takon, aku maeng takon opo se, aku ra takon opo-opo?” guyu wes kekel-kekel. “iya bu”, “bu Nunung takon a?”, “endak bu”, “mukul”, “endak bu, la saya takut sama bu Nunung”, “aku macan a kok bek wedeni?” tak ngonokne ambek tak guyoni,” endak”, “kereng?”, “endak”, “lek gak kereng la lapo iku mau kok ngono?”, “la anu takut bu, bu Nunung tegas”, “wes, mari ngono gak oleh dibaleni maneh yo nduk, lek dibaleni maneh lak tak poin. Kalo kamu kena poin, pertama kamu kena skors, pertama satu hari, dua hari, tiga hari, bila perlu kamu di kembalikan ke orang tua, di pulangkan, alias dilereni. Wong lek wes dilereni gak isok sekolah ndk endi-endi.” Memang
--	---

	anak-anak sudah saya buka dulu, lek samean gk manut, iki nkok kunci akhir kenaikan kelas anggetmu samean langsung munggah, gurune leren geger disek. Tak jelasno, guru iki emoh ngekeki biji apik, guru iki emoh, la tapi seng belani samean iku lo sopo, lek samean gak dibelani gurune samean gak isok munggah. Akhir e kesiswaan, bu Nunung ambek kepala sekolah iku seng berdebat, tak uber. Memang iya disaat kunci terakhir itu saya memang nggak mau anak-anak itu sampek ndak naik sehingga guru yang bersangkutan kalo ndak mau ngangkat nilai tak uber. Kan kunci akhirnya saya harus memperjuangkan anak itu. Wong memang anak-anak itu tugas saya. Aku gak gelam anak-anak itu tak umbar. Sehingga anak-anak itu nurut. Ya alhamdulillah kalo anak Raden Fatah kalo kata orang dibandingkan dengan SMPI, SMP 4, dengan MTs, itu beda. Iya memang anak-anak juga awal itu sudah tak kasih tak gembleng mental yang disiplin dan dadi kene gk atek repot. Kamarin ada satu anak kelas 9, yo ngono. Memang kita dadi guru agama berate, samean dadi guru agama loo tanggung jawab e dunia akhirat. Lek kita gk bisa ndandani anak yang seperti itu dosa, la akhire kita kan kudu iso. Bu Nunung iki lek Kamis iki nggetmu, aku kan ngjar kelas 9, kelas 7 Bu Sa'diyah, kelas 8 Pak Wandu seng tanggung jawab. La aku seng ngulang kelas telu, la betul kan saat ngaji saat apa itu kan ndampingi a, tapi yang tanggung jawab kana da sendiri-sendiri. La tapi kelas 9 kan tanggung jawab saya. Waktu itu guru kan pada repot, aku dewe, 6 kelas itu saya sendirian di lantai 3 tak jak moco surat yasin, istighosah, kan saya berdasarkan dari arti kaya sholawat
--	---

	nariyah, ayat kursi kan kita disuruh mengamalkan. Dengan banyak do'a banyak sholawat-sholawat itu nanti kan harapan kami kami bisa lulus, bijine cek apik, utek e cek adem, pikiran e cek adem, cek gak nggramak, kan ngono se cek berhasil. Jadi mulai setengah 7 sampek setengah 8 iku mari baca surat yasin, istighosah, tak jak sholawat nariyah, sampek garing kok gorokanku. Iku baca 11 kali, kesel wes. Terus ada satu anak ngece, la aku mbek nggowo mic ngeneki ya ambek ngimami, saya melihat satu anak kok ngece aku, tak juarno ae disek. Begitu selesai tak empetsek wes, aku meneng, selesai set mic tak pasang, belum tak doain tak pisuhi tak setan-setano, tak jelasnobahwa kamu itu diajak do'a bersama agar dapat nilai baik agar kamu sehat agar macem-macem, gusti Allah cek nuruti karepmu, kok samean koyok ngono, brati samean ki maeng dikancani setan.melok awakmu setane, seng manut gak dikancani setan, iku setan endi seng melok koen. Lek ngono, keras langsung saya, kalau samean ndak mau ikut ngaji silahkan mulai hari ini kamu harus duduk di ruangan kepala sekolah, ndak usah duduk di ruangan aula ini, ndak usah masuk kelas, khusus kamu. Tak tudingi langsung. Silahkan keluar! Aku wes kadung mureng-mureng wedi kabeh, tak kongkon ndingkluk. Setan endi seng melok koen iku? Tak muarahi. Sehingga mulai hari ini dan seterusnya biar kamu ndak lulus. Mulai mene lungguh ndk ruangan e kepala sekolah. Maringono aku kan tak tuturi sek, supaya anak itu nggak dendam, gak mangkel, aku gak seneng lek wedi ambek aku, mek kita disegani aja. Kalo saya takut saya bukan orang jahat, tapi kana da kesan wibawa. Terus akhire tak cideki.
--	---

Mari tak puisuhi mari ngono sirep wes, tak cideki. “Penak di seneni bu Nunung, magkel?”, “ndak bu, minta maaf bu ya”, “tidak semudah itu minta maaf, cangkemu, gak atek mudah sepuro-sepuro, lambemu ngomong tok prakteke gak iso, percuma. Kudu njalok sepuro lahir batin. Njuk sepuro ojo nang aku, nang Pengeran kono lo” aku ngono. “njuk sepuro nang Gusti Allah, lapo njalok sepuro aku” saya bilang gitu memang. “karena kamu diajak do’a bersama dongomu tok seng gak ditrimo, liyane ditrimo. Saiki ngimami shalat”. Mari ngono langsung mau. “ya bu, saya minta maaf”, “tidak semudah itu saya maafkan, kamu jangan minta maaf sama saya, minta maaf ke Allah saja dengan shalat”. Maringono tak cideki terus, “nggak mangkel a atine?”, “enggak bu”, “nkok tak golekno bapakmu ya?”, “mboten bu”, “baleni meneh, yok opo?”, “ndak bu saya kapok”, “saiki ngimami koncone shalat yo?”. Gelem, langsung tak kon ngimami arek hampir anak 100 lebih. Ngimami shalat dhuha, langsung “imamono!” yo banter yo teges. Tak cideki ngono akhirnya dia miker. Menene ngekeki surat, dititepno tatib. Aku gak njalok, mek tak keki kesadaran tok iki lo. Langsung moron gene, guru kabeh crito, wadul, maceman guru kabeh iku kumpul nang aku. Akhire nggawe surat. Maaf saya kemarin sudah mengganggu Bu Nunung, egiatan ndak tertib, ndak manut, terutama guru yang saya sakiti, namanyapak Ruba’I, pak ini, bu ini, di sebutno kabeh. Tolong ya sampaikan ke bapak ibu guru kalau mau memaafkan saya, saya berjanji akan menjadi anak yang baik. Nggawe surat-surat dewe. Tolong dibacakan di forum. Mari ngono aku yo kudu ngguyu, isuk ditipno tatib,

	mari ngono surate ditiipno wong sisjine meneh dikon ngekekno aku. Langsung aku mari ngaji 10 menit, tak buka tak critani, permasalahan e seperti ini, anak ini tobat. Tak setan-setano ancene pak bu wingi. Aku pengen tujuanku gak macam-macam, arek dijak do'a bersama kok gak manut. Akhire saiki dadi arek apik. Biasae gak krasan di kelas, rame, kluyuran opo ae, saiki uanteng. Itu uniknya kita. Tapi memang saya nggak seneng anak itu kita kaplok nggak seneng, nek e gini omongan, dengan sentuhan-sentuhan. Dadi aku lek gak neng sekolah sehari ngono wes gak penak. Aku wes wanti-wanti neng kepala sekolah, aku pesen kepala sekolah juga aku lek gak sangat penting aku gak ninggalno sekolah, terus aku pesen aku ojek diganggu lek pas metu, yowes gak ono weng wani ngganggu. Karena disela kegiatan sekolahku tanggung jawabku sangat berat. Terus dhuhur itu kita ada kegiatan, kan anak ndak ada yang hamil, melahirkan, anak SMP 4 itu ada tahun kemarin, mudah-mudahan tahun ini nggak ada. Kelas 9 ada yang hamil, mau ujian tahu-tahu kebrojolan, karena akibat dari pergaulan bebas. Raden Fatah enggak. Raden Fatah kan disela-sela shalat dhuhur anak yang halangan saya kumpulkan jadi satu. Itu tanggung jawab saya, saya minta teman-teman yang lain untuk mendampingi, di cek, terus kita kasih motivasi, ya kalau disaat keputrian bahasanya bukan guru lagi, saya kalau di depan anak-anak perempuan itu semua perempuan yang halangan saya omongi masalah bahasa psikologi, blak-blakan, sudah terbuka. Jadi anak-anak takut dampanya anak mens gini, lek cidek arek lanang ngene, ngene, ngene, kan gitu ya.
--	---

	Tak bentengi sampek di rumahpun orangtua turu iku wes tak tuturi mulai carane ii sampek tidurpun itu kamu jangan sampek buka aurat, ojek gae clono cendek, ojek rokan, gae treneng cek ndak ketok. Lek turu bokong e nyingkap eroh bapake, bapak e nafsune teko, iso-iso setan nempyek ndek bapake, bapake dewe diperkosa, mase yo iso memperkosa adeke, opo maneh bapak tiri tambah bahaya. Lo itu sudah saya kasih seperti itu. Ini kelebihan di Raden Fatah.
2. Apa saja budaya keagamaan yang diadakan di SMP Raden Fatah?	He'eh gak ditulis, shalat dhuha, shalat dhuhur, terus kajian kitab kuning itu perkelompok yo perombongan belajar ya. Ada jadwal. Ngaji pagi, ngaji pagi kerja sama dengan tilawati, terus setiap ada momen-momen hari besar Islam kita juga mengadakan lomba-lomba, hari-hari besar Islam kan tanggung jawab e guru Agama lo. Guru Agama gak onok mandeke.
3. Sejak kapan budaya keagamaan diterapkan?	Budaya diterapkan iki sejak dulu, sejak awal sekolah tahun 86. Berdirinya 1 Juli 86.
4. Apa tujuan dari penerapan budaya keagamaan?	Ya tujuannya inikan untuk membentuk anak Raden Fatah berakhlak mulia rahmatan lil alamin.
5. Apa saja upaya pembinaan akhlak mahmudah	La pembinaannyakan disini ada pembelajaran Agama, pembelajaran agamanyakan ada qur'dits (qur'an hadits), qurdis ngono ae wes yo, lek e UIN y awes fasi. Qur'dits, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI, la ikikan. Diterapkannya kan disitu ya.

siswa melalui budaya keagamaan?	
6. Apa yang melatarbelakangi penciptaan budaya keagamaan untuk pembinaan akhlak mahmudah?	Yang melatarbelakangi ini ya awal mulanya lingkungan yang tidak mendukung, kondisi zaman yang sekarang ini. Dulu memang, dulukan nggak sebegitu rawan. Sekarang info yang seperti ini ya, sehingga kita bentengi baik putra maupun putri. Putrinya ada kegiatan keputrian ya, shalat dhuhur, putranya jelas prakteknya setiap hari, wudhu kan pengamatan grune ngamati, shlat juga dijaga pershaf itu ada gurunya. Jadi harus bagi tugas. Ini nggak bisa kalau ditangani guru Agama tok, kuwalahan. Memang guru Agama kuwi soro. Ojok sembrono lo, guru Agama lek ngulang sak enak e dewe, diberikan tanggung jawabnya lebih besar. Aku soale bojoku dewe guru umum. Aku dikeki modal, “awakmu iki tanggung jawab e ndonyo akhirat, aku ndonyo tok. Kon gak iso noto mentale arek-arek elek dadi apik doso. La akhire kan saya sampek sejauh itu.
7. Bagaimana implementasi budaya keagamaan ini? Apakah berjalan atau tidak, apakah seluruh warga SMP Raden Fatah mendukung	Oh mendukung, semua warga mendukung. Terutama kan sekolahan kita ini miliknya masyarakat Sidomulyo, jadi mendukung. Mendukungnya apa kan awalnya dia iku pertisipasi dalam bangunan itu. La dari kita kerjasamanya kalau ada apa-apa misalnya kalau ada apa-apa dari keagamaan ya, kita puasa, puasa romadhon kitakan mengadakan zakat fitrah. Zakat fitrah kita salurkan ke masyarakat. Masyarakat sekitar terutama janda miskin, orang tidak mampu, tonggo-tonggo disek baru isanya kita berikan pada muris kita. Terutama dea kita daerah sekolah iniyang kita utamakan

dengan adanya budaya keagamaan ini ataukah sebaliknya?	selebihnya daerah murid kita yang tidak mampu, kan nggak semua yang nggak mampu, anak yatim. Itu gak mek beras tok, lek e kurban kita kan mbeleh sapi mbeeh wedos yo tak salurkan, terus lek mauled Nabi, arek-arek tak kon ngowo jajan. Jajan tak wewehno neng warga neng masyarakat.
8. Kebijakan dan strategi apa yang diterapkan dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan ini?	Carane yo, caranya penerapane kan arek-arek cekne iso ngaji kan yo, penerapane ada ngaji pagi terus guru agama peran aktif disitu, mari ngono terus adanya kajian-kajian kitab terus nko lek mauled Nabi kita memanggil penceramah kita yang menentukan materinya apa. Kan seng njalok materi kan awake dewe. Gurune seng ngimami nkok lekne shalat dhuha itu kita nglatih untuk tutor sebaya. La lek shalat dhuhur kan arek sakmono akehe dadi gurune anake semua hampir 500. Tapi lek shalat dhuha itukita melatih, kita jadwal murid. Wedok dewe seng ngimami arek wedok yo tak jadwal, lanang yo dewe. Itu baik kelas 7, kelas 8, kelas 9 ya we ngerti, wes iso ngimami dewe-dewe. Kan di aula saya buat dua gelombang. Kan mari moco istighosah, surat yasin, kaian kitab kuning baru shalat. La akhire lanang disek cek diimami arek lanang, nkok mari ngono wedok disek diimami arek wedok. Cek arek-arek isok cek gentian. Melatih anak-anak untuk menjadi opo yo imam sebaya ya. Anak itu biar menjadi anak berakhlak mulia itu nggak boleh dengan kekerasan, nggak ada dengan paksaan, contone Nabi Muhammad yo meyebarkan agama Islam berbuat yang baik kan dengan yang nyantai. Dadi awake dewe lek wes dengan kata-kata tok iku, yoh kok pinter she. Kita nggak boleh, nakal

	kamu itu goblok. Guru-guru sampek tak “nggak usah ngilokno arek goblok, ucapan adalah do’a”. saya kerja sama wali murid juga saya gitukan kok. Jadi orang-orang tak belajari gitu. Ayo ta wes ngomong seng apik-apik ae nkok arek iku lo sungkan karepe dewe, wedi. Lo ara takut sungkan, sungkan, bingung karepe dewe, dieasno tok ae ngekilo. Akhirnya saya terapkan, tatib maneh tak wuruki ojok nguber-nguber lapo nguber-nguber dengkleh sikelmu, ngadeko tok meneng ngenekilo arek-arek wes sungkan. Akhire pak Tri kepala sekolah, “yowes ngene ae arek seng mbetik-mbetik kekno samean” lakok maleh ngono, yo tanggung jawab kita bersama to, Cuma caranya ayok ini yang saya alami mari kita terapkan di njenengan seperti itu. Ora arek langsung pakpok pakpok. Gak usum wesun, gak wani wong-wong tak buka undang-undange.
9. Apakah dengan penerapan budaya keagamaan dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa?	Ya contohnya sudah. Seneng-seneng tenan a lek wes. Kita itu kalau bisa mengajar dengan enak, dengan kata-kata yang nyaman anak akan nyaman, wes talah arek iku manut muprul ngono ikulo. Tak kandani kan ujian-ujian kelas 9 anak-anak saya suruh bawa alas ya, ngonoiku onok seng gak nggowo. Lek seng guru gak perduli, bah nggae alas bah ora, tapi karena saya itu terpanggil. Memang anak-anak tanggung jawab saya, pas aku nunggok ujian ya tak jupokno alas ta, tak silihi. “nyoh silihen, gaeen, mben balekno neng aku, sek tak takoni sopo seng perduli ngeneki, selama awakmu ujian pirang dino iki gak tau nggawe ngenekan, gak tau nggae lemek?”, “endak bu”, “brati ngeneki seng perduli sopo?”, “ya bu Nunung”, “brati kudu manut, gak gelem manut tak jarno

	bah munggah bah ora”. Wedi wes, padahal kita bicara tapi langsung dengan tindakan ke anak, langsung kita bantu, gak duwe petelot ya tak keki petelot, yokopo seh awake dewe iku, insya’allah anak-anak manut.
10. Apa saja factor penghambat dan pendukung dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan?	Penghambate karena sarana, jelas sarana wudhu yoo. Leke ndek sholat dhuhur keterbatasan tempat wudhu kan kurang akeh akhire kan arek maleh antri. Ndek sekolahan juga adanya terbatas kran-kran iku. Ya memang kita belum ada mushola. Mushola dewe kan gabung weke desa itu. Jadi mushola itu miliknya orang Rembuk, sekolah juga miliknya orang Rembuk, dulukan yang bangun masyarakat. Tetep ada komite ada pengurus gitu ya. Terus penghambatnya itu karena sarana kurang luas yo. Murid banyak sarananya nggak ada. Juga yang menghambat ini wali muride juga kurang menyadari. Bender muride ndek sekolahan Islam, tujuane wali murid kan ngene yo, anakku tak sekolahno ndek Raden Fatah cek isok sembahyang cek isok ngaji, tapikan wong tuwane mek diserahno tok, wong tuwane akeh seng gak sembahyang. Itu kan penghambat a, sehingga anak-anak saya tanya, “sek talah sembahyang subuh ta gak?”, “ndak pernah digugah sama orang tua”. Hampir kelas satu sampek kelas sembilan itu seng sembahyang suuh kenek diitung. Soale wong tuwane ora sembahyang. Akhire dalam bentuk pembelajaran kelas sembilan, anak-anak saya paksa harus hafal do’a qunut waktu ujian prakteknya saya terapkan kamu harus shalat subuh apal sak do’a qunute sak sembarange. Wes

	terus iku aku pesen pasang alarm neng wong tuwane, itu penghambatnya. Kemudian pendukung dalam pembinaan akhlak ini, kerja sama dengan pondok pesantren, dengan BTQ, dengan kyai, kan ngono a? menggil dari itu dari pengelola pondok yang aslinya dari Yaman, sekolahe juga dari Yaman, ketua MUI, NU, terus kerja sama ambek guru TPQ, ngaji pagi kan kerja sama mbek iku. Ada beberapa anak, tapi Alhamdulillah sekarang sudah takut karena anaknya saya skorsing. Ya memang awal kelas sembilan itukan ada jam tambahan tapi nggak setiap hari, ada jam tambahan ngeneki terus wayah e shalat dhuhur mangan nkok mari mangan terus pelajaran sampek jam telu. Who arek-arek waktu itu bedug mlayu seng gak gowo bontot ikukan diarahno nggowo bontot. Moro akhire arek-arek mlayu golek warung dewe-dewe. Akhirekan guru-guru nguberi. Mau shalat dhuhur akhire kurang, lo nanadi arek-arek iki sebagian, ternyata nyebar waktu itu. Tapi kita segera bertindak, langsung kita atasi sehingga anak-anak kan sudah berubah. Ini penghambanya dari luarkan dari orang tua sendiri, dari murid sendiri.
11. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui	Oo banyak, anu tapi nggak semua seh. Onok arek 180 moro arek 180 dadine apik kabeh gak mungkin. Kan arek-arek nyebar. Contone anak-anak dari Raden Fatah kan qiro'ah ya, dari qiro'ah juga juara satu juara satu, kemudian dari da'I kecil, da'I itulo juga masuk juara dua di aTV, itu yang dari keagamaan lo ya, kemudian dari qiro'ah sampek masuk

budaya keagamaan?	provinsi, kemudian yang ikut jadi penyanyi qosidah juga ada, itu berangkatnya juga dari keagamaan. Terus saya juga sekaligus guru kesenian waktu. Saya memang orang seni sebenarnya. Agama itu nyasar, saya itu besicnya itu seni tapi karena saya itu gak disangka-sangka ikut tes kuliah gratis beasiswa agama di Surabaya Sunan Ampel itu gak mbayar sekolah. La yokopo akhire dilakoni, Alhamdulillah yo. Jadi saya S.Pd.I nya itu beasiswa. Akhiri yo yokopo sertifikasinya agama, tapi seninya tetep ngajar, aku emoh lek gak ngajar. Tapi kan bisa kita seni al qur'an, seni religi itu anak-anak bisa, sampek onok seng dadi penyanyi sisji, penyanyi itu apa yang lagu religi itu, terus seng melok grup habzi, zapin, da'I juga ada.
----------------------	---

Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku coordinator mengaji metode tilawati di SMP Raden Fatah

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Raden Fatah?	Kondisi anak-anak disini rata-rata bagus, rata-rata yo. Kan banyak yang bagus daripada yang nggak. Ya memang ada juga yang nakal, ya rata-rata bagus. Nakalnya mungkin nakal karena itu datang terlambat, atau apa sama teman itu kadang-kadang apa kebiasaan mengganggu atau apa.
2. Apa tujuan diadakannya mengaji metode tilawati?	O... tujuannya apa tu membentuk karakter anak-anak supaya kedepan menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah lewat al-qur'an tadi. Itu yang pertama itu. Kedua kalinya dia juga bisa terlepas dari buta huruf al-qur'an ya, dan juga dia juga harus bisa baca al-qur'an dengan baik dan lancer sesuai makhroj dan tajwidnya.
3. Bagaimana implementasi kegiatan mengaji metode tilawati ini? Strategi atau cara apa yang diterapkan?	O... gitu, ada metodologinya. Metodologinya tidak lain ada pertama dia masuk yakan, langsung gurunya salam, setelah salam dia membuka do'a pembuka yakan, setelah do'a pembuka langsung klasikal buku membaca bersama-sama karena dalam satu kelas itu sama jilidnya dan sama halamannya ya, setelah itu langsung individual membaca satu-persatu yakan, setelah itu langsung ditutup dengan do'a penutup.

4. Apa faktor penghambat dan pendukung dari kegiatan mengaji metode tilawati?	Untuk pendukungnya karena e... apa terutama dari dari buku-bukunya itu e... tidak sampai ndak ada dalam pembelajaran, sudah disediakan yakan. Penghambatannya karena ini kadang anak-anak itukan e... bukunya itu membeli sendiri. kadang-kadang yo dia itu langsung kontan membeli. Kadang-kadang masih nunggu. Itu hambatannya. Tapi untuk, untuk apa pembelajarannya sudah, sudah tiap hari e.. baik gitu ya. Dengan adanya apa ada materi buku tilawatinya.
5. Apakah dengan penerapan mengaji tilawati dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa?	e... karena didorong dengan adanya dia sering ngaji, dengan ngaji aja itu kan sedikit demi sedikit akan mengikis dari perbuatan-perbuatan anak-anak yang nakal-nakal tadi ya. Yang sering ngaji disamping itu juga diberi wawasan-wawasan keagamaan supaya kedepanya menjadi anak yang baik.
6. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui kegiatan mengaji dengan metode tilawati?	Ya ada perubahan, contohnya sopan sama gurunya, dia rajin belajarnya, ibadahnya, makanya disini kadang-kadang diajak, e... apa shalat dhuha, itu itulah akan sedikit demi sedikit akan mengurangi sifat-sifat yang nakal.

Hasil wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady selaku penanggung jawab kajian kitab kuning di SMP Raden Fatah

Pertanyaan	Jawaban
7. Bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Raden Fatah?	Kalau dilihat dari segi kasus kelas 7 itu kasusnya ringan-ringan, jadi ya ndak masuk, terus ndak shalat, dan sebagainya itu. Tingkah lakunya untuk kelas 7 itukan dia masih dari SD kan ya, perlu beradaptasi untuk ke SMP, sering keluar-keluar, tapi waktu pelaksanaan kajian itu mereka anu lumayan bisa mengikuti karena itu tadi, e... apa ustadznya itu pinter gitu lo, diajak ngobrol, belajarnya sedikit demi sedikit. Pastinya anakkan kalau isalnya kelas 7 kan belum pernah ada kegiatan seperti itu, kelas tujuhnya dari SD kan belum ada kajian kitab itu jadi sering-sering diajak bercanda, cerita-cerita, disamping itu materi juga tetep masuk. Kelas delapan sudah terbiasa jadi mereka lebih banyak untuk memaknai kitab dan apa ya istilahnya sudah pahamlah karena kelas tujuh sudah satu tahun, yang kelas sembilan dia sudah lebih baik lagi. Jadi kelas sembilan lebih tertib lagi, juaga ada sebagian yang masih rame, tapi dia sudah paham karena sudah dua tahun melakukan dikelas tujuh dan delapan.
8. Apa tujuan diadakannya mengaji kajian kitab kuning?	Tujuannya yang pertama itu melatih agar siswa ini mampu membaca, yang pertama kelas tujuh itu targetnya mampu membaca kitab kuning. Selanjutnya setelah mampu membaca dia itu mampu memaknai, selanjutnya setelah mamaknai dia mampu untuk mengaplikasikan, oh bahwa seperti kitab hidayatul hidayah itukan menerangkan tentang

	fiqh semua, jadi bagaimana tatakrma wudhu, sampek tata karma shalat dan sebagainya. Harapannya dari kajian kitab kuning itu mereka tahu bahwa oh ternyata wudhu itu ada tata kramanya, oh tambahan sunahnya itu seperti ini seperti ini. Nantinya mampu membentuk akhlak yang baik pada siswa.
9. Bagaimana implementasi kegiatan kajian kitab kuning ini? Strategi atau cara apa yang diterapkan?	Cara penyampaiaanya itu semua siswakan mendapat kitab itu ya, mendapatkan kitab itu jadi yang pertama itu dibacakan. Seumpama bab tentang wudhu, ustadznya itu membacakan lalu o... ini maknanya. Jadi selain memaknai mereka juga marangkum apa ang dijelaskan, seperti wudhu itu yang benar seperti ini ini ini, ustadznya juga mempraktekkan, sunah-sunahnya wudhu seperti ini, setelah itu gerakkannya seperti ini yang benar dan sebagainya itu seperti itu.
10. Apa faktor penghambat dan pendukung dari kegiatan kajian kitab kuning?	Faktor penghambat yang petama itu biasanya waktu, kadang waktunya kajian kitab kuning kadang ada libur, atau kadang ada kegiatan bahkan kadang ustadznya berhalangan hadir. Selain hari libur kadang ada beberapa anak yang membuat ulah, seperti ramai dan sebagainya akhirnya guru terfokus pada anak itu juga itu bisa menghambat. Biasanya saya seperti dua anak tiga anak kalau ada yang sekiranya tidak bisa diingatkan saya panggil saya suruh ngaji diruang guru, dia pasti akan malu karena ngajinya dengan guru-guru.

	Faktor pendukungnya selain adanya pembimbing itu tadi yang sangat berkompeten, adanya apa itu lcd dan sebagainya itu juga membantu penayangan kepada anak-anak secara mudah untuk cara membaca lalu cara memaknai dan sebagainya. Disinikan sekolah Islam jadi untuk kegiatan keagamaan itu sangat mendukung sekali.tidak hanya lingkup warga sekolah bahkan warga. Jadi selain warga sekolah masyarakat juga tokoh masyarakat ikut andil istilahnya ikut berperan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid Nabi. Ya sangat mendukung tidak hanya guru tapi masyarakat juga mendukung bahkan sempat beberapa masyarakat itu yang menyumbang seperti tumpeng dan sebagainya itu kadang ada waktu ada kegiatan.
11. Apakah dengan penerapan kajian kitab kuning dapat mengoptimalkan pembinaan akhlak mahmudah siswa?	Sebenarnya tidak hanya disitu, itu juga salah satu media untuk mengoptimalkan bagaimana siswa ini berakhlak mulia tapi disemua pembelajaran, bahkan di BP, tatibpun juga mengajarkan bagaimana tata karma itu sebagai yang utama yang ditonjolkan disini. Walaupun belum maksimal tapi kita sebagai dewan guru berusaha bagaimana memberikan pendidikan kepada peserta didik itu agar mereka itu mengutamakan akhlak. Jadi tidak hanya akademik yang ditonjolkan tapi akhlak itu yang paling utama
12. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak mahmudah	Banyak beberapa wali murid yang e... istilahnya <i>sharing</i> ke sekolah kadang melalui panggilan BP dia juga memberi masukkan juga memberi apa yang dirasakan. Kemarin itu

siswa melalui kegiatan kajian kitab kuning?	ada beberapa wali murid waktu saat rapat itu mengatakan, “anak saya di rumah lebih sopan”. Yang dulunya tidak mau boso ya, boso yang baik, boso kromo yang baik sekarang sedikit sedikit sudah mau dan yang dulunya tidak ke mushola, jarang jama’ah dan sebagainya sekarang sudah mau jama’ah. Ada beberapa wali murid yang menyatakan adanya perubahan seperti itu terhadap putra-putrinya. Ya Alhamdulillah ada hasilnya. Kami ada prosedurnya kalau satu kali itu kita peringatkan secara lisan jadi tidak ada tindakan hukuman sama sekali, kita peringatkan secara lisan, kita membimbing bagaimana agar anak ini tidak melakukan salah lagi. Apabila anak itu tetep mengulang kesalahan yang sama kita akan memberikan surat peringatan satu, apabila tetep membari surat peringatan satu tetep anak itu membuat kita panggil orang tuanya kita berikan skors kalau sudah ponnya 30. Ya prosedur-prosedur itu kita laksanakan. Ada beberapa yang jera ada juga beberapa yang masih bandel, tetapi yang masih bandel itu bagaimana kita tekan anak itu agar tidak mempengaruhi yang lain. Setidaknya seperti itu walaupun dia tidak bisa istilahnya secara optimal tapi setidaknya dia tidak akan mempengaruhi yang lain.
--	---

Hasil wawancara dengan siswa

1. Nama : Izzul Mufidah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	Karena lebih banyak pelajaran agamanya yang diajarkan kepada kita
2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	Saya suka semua, lebih suka kajian kitab kuning karena bisa membantu saya untuk lebih tau sejarah-sejarah dan lain-lain
3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Iya saya setuju, karena ini sangat bagus
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Saya bisa lebih mengerti keagamaan

5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Lebih mengerti tentang keagamaan, kegiatan ini sangat baik bagi siswa-siswi SMP Raden Fatah . Contohnya: saya sebelum masuk Raden Fatah saya jarang melakukan shalat lima waktu, tetapi saya sekarang melakukan shalat lima waktu.
6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Saya menjadi terdidik dan lebih baik.

2. Nama : Viandra Vuliatika P

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	Karena setiap hari ngaji pagi
2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami	Saya suka pada saat shalat dhuha, karena selesai shalat dhuha langsung istighosah

	(shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	
3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Saya setuju, karena bisa mendidik perilaku saya
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Saya mendapatkan tambahan tentang keagamaan dan tingkah laku
5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Saya menjadi disiplin dari hari sebelumnya. Contoh: saya sering berkata jelek tetapi sekarang saya tidak akan mengulangnya lagi
6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Pendidikan keagamaan yang ada disekolah ini bisa menjadikan saya lebih baik

		daripada diri saya yang sebelumnya
--	--	------------------------------------

3. Nama : Limatus Sa'diyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	Karena adanya pendidikan agama
2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	Kegiatan shalat dhuha, menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan kedisiplinan
3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Iya, karena dapat membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Mendapatkan ilmu-ilmu atau mendapatkan kegiatan yang lebih positif

5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Disini kami diajarkan disiplin waktu, seperti masuk sekolah pukul 06.30
6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Bagus, karena kegiatan keagamaan dapat mendidik siswa agar lebih disiplin lagi.

4. Nama : Novita S.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	Karena banyak kegiatan islami
2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	Kajian kitab kuning dan shalat duha, karena pagi saya masih semangat

3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Ya saya setuju, karena kegiatan islami itu baik
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Karena bisa mengerti keagamaan
5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Lebih mengerti tentang agama islam dan lebih pandai mengaji dan shalat lima waktu. Contohnya: sebelum masuk SMP Raden Fatah saya jarang shalat, setelah saya masuk ke SMP Raden Fatah saya lebih giat shalat
6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Sangat baik bagi siswa-siswi Raden Fatah

5. Nama : Rerinda R

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	Karena mencari sekolah terdekat yang ada agamanya
2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	Ya saya suka kegiatan-kegiatan islaminya
3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Ya setuju, karena bisa menambah ilmu agama-agama dan bisa menuntun kita untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dengan lebih baik
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Ya mendapat ilmu ajaran islam, seperti ajaran islam yang lebih baik.

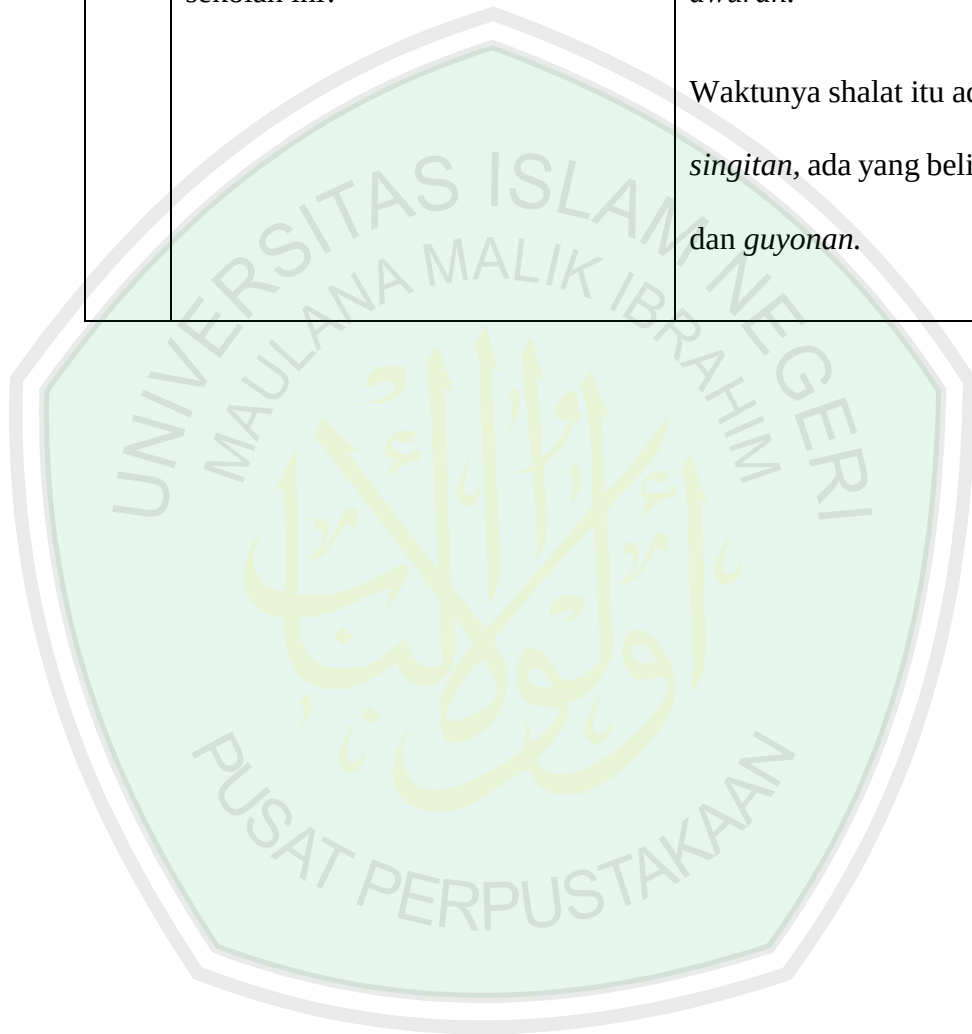
5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Mengaji setiap hari setelah shalat maghrib dan menepati shalat lima waktu
6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Masih kurang, karena shalat duhurnya banyak yang tidak niat, banyak yang bercanda anak laki-lakinya

6. Nama : Rachmad Syahrul Choiruddin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa anda memilih sekolah di SMP Raden Fatah?	<i>Kepingen nggolek sekolah seng adoh karo dikongkon ibuk, karena mengandung ajaran islam dan ilmu yang menuntun para murid untuk mempelajari agama</i>

2	Selama sekolah di SMP Raden Fatah apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami (shalat dhuha, shalat dhuhur, peringatan PHBI, Kajian Kitab Kuning, dll)?	Semua kegiatan-kegiatan islami
3	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan islami? Jelaskan!	Ya setuju, karena menuntun kita untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dengan baik.
4	Dengan adanya penerapan budaya keagamaan/kegiatan islami ini apa yang anda dapatkan? Jelaskan!	Ilmu ajaran islam, karena ajaran islam adalah ajaran yang paling baik
5	Setelah mengikuti budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah apa yang berubah dalam diri anda (perilaku) dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari anda? Berikan contohnya!	Mengaji setiap setelah shalat maghrib dan shalat lima waktu

6	Bagaimana komentar anda mengenai budaya keagamaan/kegiatan islami di sekolah ini?	Kurang dan harus dibenahi agar shalat dhuhur tidak <i>awur-awuran</i>. Waktunya shalat itu ada yang <i>singitan</i>, ada yang beli makan dan <i>guyonan</i>.
---	---	--



Lampiran 9

Hasil Pengamatan

Hari / Tanggal	Hasil Pengamatan
Kamis / 7 April	Pada hari ini peneliti sampai di sekolah pukul 06.45. Hari Kamis adalah jadwal untuk kelas IX melakukan shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan di aula lantai tiga. Shalat ini dilaksanakan bergantian antara murid laki-laki dan perempuan. Shalat dhuha selesai pukul 07.00. Kemudian dilanjutkan dengan istighosah dan kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning disampaikan oleh KH. Nuryasin ketua MUI Kota Batu, dengan kitab Bidayatul Hidayah.
	Pada hari Senin dan Kamis pedagang jajan yang biasanya berjualan. Seperti yang terlihat pada hari Kamis ini tidak ada penjual di depan sekolah. Begitu juga kantin sekolah tidak buka pada hari Senin dan Kamis, karena seluruh warga sekolah diwajibkan untuk berpuasa sunah Senin Kamis.
Jum'at / 15 April	Setiap hari Jum'at diadakan infak rutin. Seperti yang peneliti lihat. Setiap kelas disediakan satu toples tempat uang yang sudah ada label nama kelasnya. Kemudian toples

	dikumpulkan di meja tatib tepatnya di depan ruang BP. Setiap toples yang dikumpulkan sudah ditulisi jumlah uang yang terkumpul dari setiap elasnya.
	Ketika peneliti datang ke sekolah beberapa saat sebelum bel masuk ada beberapa guru yang berdiri di depan gerbang dan di depan ruang BP kemudian bersalaman dengan siswa seraya mengucapkan salam.
Selasa / 19 April	Hari ini peneliti mengamati kegiatan shalat dhuhur siswa-siswi SMP Raden Fatah yang bertepatan di masjid Jami' Al-Falah. Shalat dhuhur dilaksanakan oleh siswa dengan didampingi oleh beberapa guru. Ketika berangkat dari sekolah menuju masjid kurang efektif karena ada sebagian siswa yang masih bergurau dengan teman-temannya, tidak segera menuju masjid dan mengambil air wudhu.
Selasa / 26 April	Pada kesempatan ini peneliti mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an. Di dalam kelas tersebut ada dua ustadzah yang mengajar. Tidak semua siswa membawa jilid tilawati sehingga mereka harus bergabung dengan teman yang membawa. Ketika mengaji ustadzah memberikan contoh

	terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca sendiri-sendiri.
--	---





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Devi Aristiya Wahyuni
NIM/Jurusan : 12110121/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Judul Skripsi : **Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu**

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	07 Oktober 2015	Judul, objek penelitian, dan lokasi penelitian	
2.	27 Oktober 2015	Revisi bab 1	
3.	4 November 2015	Revisi bab 1-II	
4.	3 Desember 2015	ACC proposal bab I-III	
5.	24 Maret 2016	Revisi Proposal	
6.	3 Mei 2016	Revisi bab IV	
7.	25 Mei 2016	Revisi bab V	
8.	27 Mei 2016	Revisi bab VI	
9.	3 Juni 2016	ACC skripsi keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

SMP RADEN FATAH

STATUS : TERAKREDITASI "A"

NPSN : 20536836 NSS : 204051801250

BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA

Jl. Bukit Berbunga 261 Sidomulyo Telp. (0341) 592887 Kota Batu 65317

Email : smprafabatu@gmail.com

Nomor : 212/SMP.M.02/P/VI/2016

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan

Yth. Kajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di tempat

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT atas segala taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.1/TL.00.1/303/2016 tentang Izin Penelitian Penyelesaian Tugas Akhir berupa penyusunan skripsi dengan data sebagai berikut :

Nama : Devi Aristiya Wahyuni
NIM : 12110122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester-TA : Genap – 2015/2016

Telah mengadakan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) di SMP Raden Fatah Batu dengan tema :

"Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Batu"

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Batu, 2 Juni 2016
Kepala Sekolah



Wahono, S.Pd.

NIP. 19690121 200903 1 001

Lampiran 12

Dokumentasi



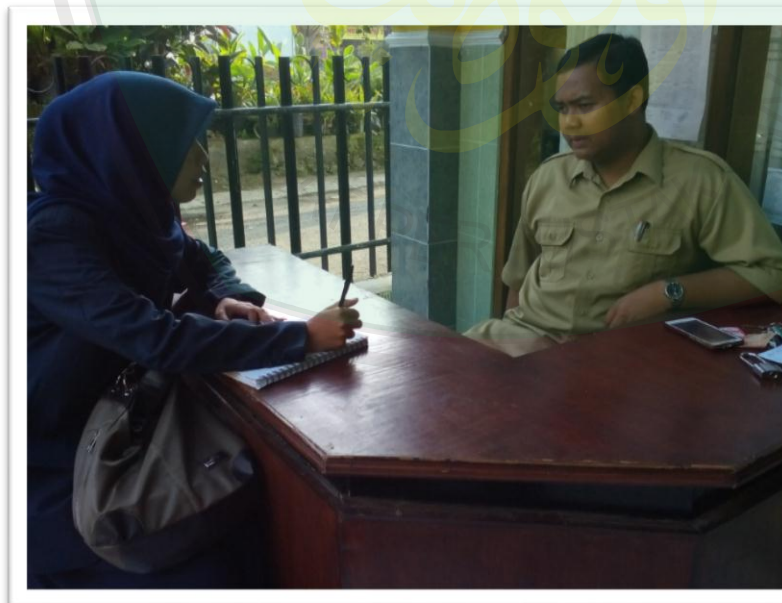
Shalat Dhuha



Istighosah dan kajian kitab kuning



Tadaruz Al Qur'an (mengaji Tilawati)



Wawancara dengan Bapak Cholidatul Muhtady